

# Majalah *hsi*



Edisi 49  
Rajab 1444 H • Februari 2023

[Daftar Isi](#)

[Download PDF](#)

## MUTIARA BULAN RAJAB



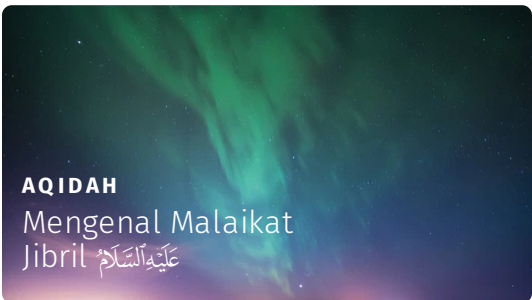


# Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)



## TARBIYATUL AULAD

Metode Menumbuhkan Tauhid pada Anak

## SERBA-SERBI

Hamper Mukena Bisnis Sepi Saingan, Siap Banjir Orderan

## KELILING HSI

Menjemput Hidayah-Nya

## KESEHATAN

Manfaat Shalat bagi Kesehatan

## DOA

Doa Memohon Semua Kebaikan

## TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

## DAPUR UMMAHAT

Sosis Solo & Ais Mango

Tanya Dokter



Kuis Berhadiah Edisi 49

# Dari Redaksi

Rajab adalah salah satu bulan suci dalam Islam. Semua kemuliaan bulan haram ada di bulan ini. Ibnu 'Abbas mengatakan sebagaimana dinukil Ibnu Rajab dalam Lathaif al Ma'arif hal. 207, "Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar. Demikian pula amalan shalih yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak."

Selain itu, Bulan Rajab juga memiliki kekhususannya sendiri. Antara lain, karena dekatnya ia dengan Bulan Ramadhan yang diberkahi, maka ia disebut sebagai bulan menanam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Dzun Nun Al Mishri رحمه الله, "Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban adalah bulan menyiram sementara Ramadan adalah bulan memanen."

Syeikh Abdul Qadir Al Jilany dalam Al Ghunyah mengutip pendapat para salaf yang menyebut Rajab sebagai bulan menyiram. Dikatakan bahwa, "Setahun bagaikan pohon, Rajab adalah hari-hari menyiramnya, Sya'ban adalah hari-hari berbuahnya. Dan Ramadan adalah hari-hari memanennya."

Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Rajab adalah bulan orang-orang yang mendahului (dengan amal), Sya'ban adalah bulan orang yang lurus beramal dan Ramadan adalah bulan orang-orang berdosa (untuk kembali bertaubat)."

Pendeknya adalah seperti perkataan Ibnu Rajab, "Bulan Rajab adalah kunci bagi bulan kebaikan dan keberkahan (Ramadan)." Inilah bulan anjang-ancang untuk menggapai segala berkah yang diobral Allah di bulan Ramadhan.

Hal lain yang tidak pernah lepas dari perbincangan ketika membahas Bulan Rajab adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Banyak sisi yang dapat digali dan diulas dari perjalanan Nabi menembus tujuh lapisan langit tersebut. Beragam hikmah pun dapat kita petik untuk menambah keimanan kita kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari pembalasan-Nya, serta qadha dan qadar-Nya.

Untuk itu, di Edisi ke-49 ini, Majalah HSI yang terbit dengan tema Mutiara Bulan Rajab akan mengajak para pembaca menapaktisasi peristiwa penting itu dan mendulang Mutiara hikmah di dalamnya. Beberapa rubrik seperti Rubrik Utama dan Tausiyah Ustadz akan menyorot tentang berjumpa dan melihat Allah Ta'ala. Pertemuan Nabi Muhammad dengan nabi-nabi sebelumnya akan dibahas di Rubrik Sirah. Sedangkan pengenalan lebih dekat terhadap Malaikat Jibril dan Sidratul Muntaha akan diulas di Rubrik Aqidah dan Mutiara Al-Quran. Selain itu, tulisan-tulisan yang tidak kalah menarik juga kami sajikan di rubrik-rubrik yang lain.

Adapun tentang Kabar Yayasan HSI AbdullahRoy, Edisi ini Majalah HSI menurunkan laporan dari Divisi HSI Berbagi dan Hifdzul Mutun. Kisah Menjemput Hidayahnya salah satu ikhwah HSI kami sajikan di Rubrik Keliling HSI. Sedangkan di Rubrik Serba-Serbi Antum dapat menemukan tulisan menarik berjudul "Hamper Mukena: Bisnis Sepi Saingan, Siap Banjir Orderan." Tentang manfaat shalat bagi kesehatan, silakan baca Rubrik Kesehatan.

Kami berharap Majalah HSI Edisi 49 ini dapat memberikan manfaat kepada seganap tim redaksi dan seluruh pembaca. Baarakallahu fikum.



# Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.  
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

**Nama:**

**Nomor Peserta HSI:**

**Kirim pesan surat pembaca:**

Majalah *hsi*

Edisi 49 Rajab 1444 H • Februari 2023 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh  
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 [Download PDF](#)

 [Daftar Isi](#)



# Kring... Kring... “Assalamu’alaikum, TTB-HSI. Tolong Kami.”

Penulis: Leny Hasanah  
Editor: Dian Soekotjo

**TIM TANGGAP BENCANA  
HSI BERBAGI**



**CALL CENTER  
0822-1999-2300**

Allah berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak satupun musibah yang menimpa (seseorang) melainkan seizin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [QS At Taghabun: 11]

Datang tiba-tiba, merenggut alur keseharian, dan memorak-porandakan harta, bahkan ikatan keluarga, demikianlah bencana. Siap atau tidak siap, bersedia atau tidak bersedia, seperti tak ada pilihan.

Bencana adalah ketentuan Sang Maha Berkehendak. Ini buah laku manusia. Sebagai insan beriman, ikhlas adalah nuansa hati yang paling pas, yang harus segera ditumbuhkan, kala Allah menakdirkan bencana menimpa.

Lalu apa yang bisa kita kerjakan? Di tengah kekacauan, belum tentu pikiran jernih bisa jalan. Jangankan mengulurkan bantuan untuk lingkungan dan tetangga, segera merapikan puing-puing di rumah sendiri saja, kadang tidak tahu mesti mulai dari mana. Ya sudah, jangan berpangku tangan. Ayo kita hubungi TTB HSI saja. Inshaallah, bersama kesulitan akan Allah karuniakan kemudahan.

## Tim Tanggap Bencana HSI

Di Indonesia, kita memiliki BNPB sebagai badan resmi negara yang menangani bencana. TTB-HSI boleh dikatakan miniatur lembaga ini di lingkup HSI. Secara garis besar, dalam hal kebencanaan, peruntukan TTB mirip badan nasional itu. TTB sendiri adalah kependekan dari Tim Tanggap Bencana.

Ketua Program Tanggap Bencana HSI Berbagi, Akhuna Dovit Agususilo menyatakan, TTB HSI berada di bawah naungan Divisi HSI Berbagi. Menurutnya, TTB adalah salah satu program yang bergerak dalam kegiatan kebencanaan, yang insyaallah akan terjun pada semua jenis bencana yang terjadi di seluruh wilayah NKRI.

“Tim tanggap bencana terdiri dari 10 orang peserta aktif HSI Abdullah Roy yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda,” ungkap Akhuna Dovit. “Misi kami adalah ingin membantu meringankan ujian yang Allah berikan,” imbuhnya.

## Menjaga Keberlangsungan Dakwah Islam

Selain membuat urusan dunia terhenti, bencana kerap memutus proses dakwah Islam yang telah terbangun di suatu wilayah. Akhuna Dovit memaparkan bahwa ini menjadi perhatian TTB.

Menurutnya, “Tujuan inti dari tim ini adalah adanya proses keberlangsungan dakwah Islam yang shahih kepada warga penyintas bencana alam.” Akhuna Dovit menambahkan, “Kami berharap kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi, usai terjadinya bencana tersebut.”

Dalam rangka mewujudkan hal ini, Akhuna Dovit memaparkan bahwa TTB telah memiliki panduan penyaluran bantuan bagi korban bencana, lengkap dengan tahapan-tahapannya, seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

No.	Tahapan	Tindakan Tim Tanggap Bencana
1.	Masa Tanggap Darurat	1. Penyelamatan jiwa (rescue). 2. Penyaluran bantuan hidup dasar, seperti menyediakan makanan siap santap, tenda darurat, obat-obatan, air bersih, pakaian, MCK darurat, dan musala darurat. 3. Program Dukungan Psikologi Sosial (Psychosocial Support Programme=PSP). 4. Pemulihan hubungan keluarga (Restoring Family Links=RFL).
2.	Masa Rehabilitasi dan Rekonstruksi	1. Assessment lanjutan yang terdiri dari inventarisasi (pengumpulan data). 2. Penyaluran bantuan lanjutan, antara lain sembako, peralatan dapur, hunian sementara (huntara), musala/masjid, dan MCK permanen.
3.	Masa Pemulihan (Recovery)	1. Rehabilitasi/rekonstruksi. 2. Program dakwah dan sosial. 3. Program Dukungan Psikologis sosial. 4. Pemulihan hubungan keluarga.

Sumber: Tim Tanggap Bencana HSI Berbagi

## Prosedur Kerja Tim Tanggap Bencana

Sebagai tim yang terorganisir, TTB memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus dipatuhi setiap anggotanya. Lantas, bagaimana prosedur kerja tim ini ketika menemukan bencana di suatu daerah?

Akhuna Dovid menjelaskan satu per satu alur kerja timnya.

- Informasi adanya bencana disampaikan Ketua Program Tanggap Bencana kepada Ketua Divisi HSI Berbagi. Informasi ini berupa data-data kaji cepat kejadian bencana dan foto-foto di lokasi bencana.
- Data tersebut dilanjutkan kepada Ketua Yayasan HSI Abdullah Roy, sembari menunggu komando dari Ketua HSI Abdullah Roy.
- Ketika keputusan menyalurkan bantuan telah diambil, maka HSI Berbagi mengirimkan tim *assessment* terdekat dengan lokasi bencana berjumlah 2-3 orang sebagai tim awal. Jika tidak ada, maka HSI akan langsung mengirim grup inti TTB yang terdiri dari Tim Rescue dan Tim Assessment ke wilayah bencana.
- Tim ini bertugas melakukan pertolongan kepada korban dan melakukan *assessment* yang kemudian dilaporkan kepada panitia Tanggap Bencana HSI Berbagi.
- Hasil *assessment* akan menghasilkan satu keputusan dari dua pilihan, yakni apakah misi selesai atau misi berlanjut.
- Jika opsi berujung pada keberlanjutan misi, maka tim berikutnya akan diterjunkan. Umumnya ini berupa Tim Posko atau Tim Dapur Umum. Tim akan bertugas selama 1 bulan atau sesuai kondisi di lapangan.
- Pengiriman tim pengganti akan dilakukan setelah adanya pengkajian lanjutan terhadap kondisi yang ada di lapangan.

## Menghubungi TTB HSI

TTB HSI insyaallah, siap membantu menyalurkan bantuan bagi korban bencana alam. Jika Qadarullah, di tempat tinggal anti atau antum terjadi bencana alam, jangan ragu melibatkan TTB HSI dalam memberikan pertolongan.

TTB HSI telah memiliki *call center* di nomor WhatsApp **0822-1999-2300**. Anti atau antum dapat mengabarkan bencana yang terjadi sembari melampirkan bukti-bukti pendukung. Apa sajakah itu?

Akhuna Dovit menguraikan bahwa yang dimaksud bukti adalah informasi kejadian yang meliputi jenis dan waktu kejadian bencana, foto-foto kejadian bencana, serta lebih baik jika dilengkapi siaran tertulis resmi dari BPBD atau pihak berwenang setempat.

## Bergerak di Berbagai Medan Bencana

Rekam jejak TTB HSI dalam rentang waktu tahun 2022, dapat terlihat di beberapa titik lokasi bencana. Di antaranya mendukung kegiatan lanjutan pasca gempa di Mamuju, Sulawesi Barat, terjun membantu korban gempa di Pasaman, Sumatera Barat, menggelar giat bantuan bagi korban banjir di Sintang, Kalimantan Barat, giat bantuan bagi korban banjir bandang di Mamuju, Sulawesi Barat, menyalurkan bantuan untuk penyintas bencana di Aceh Tamiang, aktif turun dalam peduli penyintas letusan Gunung Semeru, serta giat di lokasi gempa Cianjur, Jawa Barat.

Mari dukung terus kinerja TTB dalam menjaga api dakwah islam senantiasa menyala, walau di medan bencana. Kita doakan tim ini makin besar dan selalu solid. Semoga lelah dan semangat para relawan yang telah mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan ikhlas meninggalkan keluarga tercinta di rumah saat menyalurkan pertolongan, dibalas Allah ﷻ dengan limpahan pahala dan keridhoan-Nya. Allahumma Aamiin..





# Menggandeng HSI Berbagi dalam Dakwah Sosial

Penulis: Leny Hasanah  
Redaktur: Dian Soekotjo



Rasulullah ﷺ bersabda:

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

“Hendaklah kalian saling memberi hadiah karena hal itu akan membuat kalian saling mencintai.” (HR. Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro 6/169)

## Berbagi Kebahagiaan

“Matur nuwun, HSI,” ujar seorang ibu tua setelah menerima paket sembako yang dibungkus tas jinjing kain warna biru, khas HSI Abdullah Roy. Wajahnya nampak semringah menerima barang-barang yang harganya demikian melambung, belakangan ini.

Ibu itu tidak sendiri. Bersama 149 orang lainnya, mereka mendapatkan bingkisan sembako dalam kegiatan dakwah sosial (daksos) yang diselenggarakan HSI Berbagi bersama Yayasan Insan Istiqamah Purworejo, di Masjid Baiturrahim, Desa Cengkawakrejo, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 8 Januari 2023 lalu.

“Alhamdulillah, kegiatan Daksos ini memiliki banyak tujuan. Selain ingin mengenalkan HSI Abdullah Roy ke khalayak umum, acara ini juga dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah sunnah dan ajang mensosialisasikan penggunaan Masjid Baiturrahim sebagai tempat ibadah kaum muslimin di desa itu,” ujar Ketua Program Dakwah Sosial HSI Berbagi, Akhuna Satyo Prabowo.

## Menggandeng HSI Berbagi

Jauh hari sebelum acara dilaksanakan, Yayasan Insan Istiqamah Purworejo mengirimkan proposal bantuan ke Divisi HSI Berbagi. Dalam rancangan kegiatan itu, diketahui bahwa warga desa tersebut tergolong masyarakat ekonomi bawah. Rata-rata mereka juga awam terhadap ajaran Islam yang berlandaskan aqidah ahlus sunnah wal jamaah serta manhaj salaf.

Itikad dalam proposal itulah yang menjadi pertimbangan HSI Berbagi menyetujui kegiatan daksos tersebut. Nama Ustadz Muhammad Wujud juga menjadi nilai tambah karena pengalaman bekerjasama yang baik selama beberapa kali. Ustadz Wujud dalam Daksos itu berperan memberikan tausiah atau kajian sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

“Untuk memeriahkan sekaligus meningkatkan taraf kehidupan warga desa, kami membagikan 150 paket sembako serta konsumsi peserta kajian. Adapun jumlah dana yang dialokasikan daksos Purworejo ini sebesar Rp 21 juta,” ungkap Akhuna Satyo.

Dia berharap, dengan diadakannya Daksos, warga Desa Cengkawakrejo makin paham bagai mana cara beragama Islam yang benar sesuai aqidah ahlus sunnah wal jamaah.

## Daksos di Beberapa Tempat

Tak hanya di Purworejo, kegiatan serupa juga diselenggarakan bagi para warga penyintas bencana erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur. Erupsi yang terjadi pada bulan Desember 2021, Qadarullah masih berdampak sangat berat bagi kehidupan masyarakat di beberapa dusun di wilayah itu.

Kehilangan orang-orang yang terkasih secara tiba-tiba, harta-benda, bahkan menyisakan trauma psikologis dan psikis. Mereka bahkan harus rela direlokasi meninggalkan rumah dan kebun akibat terkena dampak erupsi.

“Beberapa dusun yang menjadi pusat perhatian kami berada di Dusun Curahkobokan di Pronojiwo, Dusun Kajarkuning Penanggal, Dusun Kamarkajang, Kampung renteng dan Kebon deli Utara yang berada di Candipuro,” ungkap Ketua Program Tanggap Bencana HSI Berbagi, Akhuan Dovit Agusulilo.

Upaya untuk mengurangi trauma warga Semeru, HSI Berbagi rutin melaksanakan kegiatan yang dikemas dalam bentuk pengajian sepekan sekali bersama para ustadz yang ada di daerah setempat. Secara berkala pihaknya juga membagikan paket sembako sebagai wujud membantu mereka bertahan di lingkungan rumah yang baru.

“Yang terbaru adalah kegiatan pembagian 464 paket sembako dan program pemeriksaan kesehatan bagi 435 penyintas di dua tempat, yakni di Desa Sumbermujur dan Sumberwuluh, Candipuro pada tanggal 14-15 Januari 2023,” imbuah Akh Dovit.

Menurut Akh Dovit, pemeriksaan kesehatan gratis yang berkolaborasi dengan Yayasan Ukhuwah Islamiyah ini sangat penting sebagai antisipasi menjaga kesehatan bagi warga yang terdampak erupsi Semeru. Diketahui, sebagian besar warga menderita batuk, sesak nafas, asam urat, diabetes, pegel linu, vertigo, dan anemia karena asupan nutrisi yang tidak seimbang antara pola makanan dan aktivitas kerja merekasehari-hari.

“Inshaallah, kegiatan bagi penyintas erupsi Semeru ini akan dilakukan intensif selama setahun hingga Desember 2023,” tutup Akh Dovit.

## Ingin Kegiatan Daksos Didukung HSI?

Program Daksos HSI Berbagi merupakan serangkaian program kegiatan sosial dari HSI Berbagi yang bertujuan mengenalkan dakwah sunnah dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat di lokasi diadakannya daksos ini.

“Alhamdulillah, HSI Berbagi selalu mendukung kegiatan dakwah di sejumlah daerah. Jika kegiatannya ingin dibantu oleh HSI Berbagi, caranya cukup mudah, kok,” kata Akh Satyo.

Dia melanjutkan. Syaratnya adalah pihak terkait dapat melayangkan proposal kegiatan Daksos dan dalam susunan panitia/pengurus, ada peserta HSI Abdullah Roy atau direkomendasikan oleh HSI Berbagi atau pihak yayasan HSI Abdullah Roy. Proposal ini dapat dikirimkan selambat-lambatnya satu bulan sebelum hari kegiatan, karena akan ada proses verifikasi dan internal lainnya sebelum permohonan tersebut disetujui HSI Berbagi.

Bagaimana, kegiatan Daksos Antum ingin didukung HSI Berbagi? Segera kirim proposal kegiatannya ke HSI Berbagi. Semoga kegiatan daksos terlaksana dan pahalanya mengalir untuk kita semua. Aamiin.





# BERJUMPA DENGAN ALLAH

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.  
Editor: Za Ummu Raihan

Di tengah zaman di mana keyakinan semakin tergerus, serta iman dan ketakwaan yang mulai pupus, maka penjelasan aqidah yang benar menjadi sangat penting, bahkan wajib. Di antara perkara aqidah yang penting yang harus diketahui setiap muslim adalah perkara melihat Allah. Bukan hanya tentang hakikatnya, tapi lebih kepada konsekuensi keimanan pada perkara tersebut.

## MELIHAT ALLAH ANTARA MUNGKIN DAN MUSTAHIL

Sebelum membahas lebih dalam masalah melihat Allah, maka sudah sepatutnya kita pahami dahulu apakah perkara tersebut mungkin atau mustahil. Sebab bermula dari sinilah pemahaman benar dan salah dalam masalah ini.

Menurut Ahlussunnah melihat Allah di dunia merupakan perkara yang **mungkin secara akal namun tidak akan pernah terjadi**. Sebab dalil-dalil syariat menyatakan Allah tidak mampu dilihat di dunia. Pernyataan ini disampaikan Imam Nawawi رحمه الله,

“Adapun melihat Allah di dunia maka sudah kami bahas sebelumnya bahwa hal itu mungkin, namun jumhur salaf dan khalaf dari kalangan ahli kalam dan selainnya menyatakan tidak bisa terjadi di dunia”<sup>[1]</sup>.

Hal senada juga muncul dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله,

“Kita tidak dapat melihat Allah di dunia hanya karena mata kita tidak mampu bukan karena perkara melihat tersebut mustahil. Apabila seorang melihat cahaya matahari dengan mata maka dia tidak mampu melihatnya bukan karena mustahil dilihat tapi memang orangnya yang tidak mampu. Bila di akhirat Allah sempurnakan kemampuan manusia sehingga mampu melihat-Nya. Sebab itu, saat Allah menempatkan diri ke gunung maka Nabi Musa langsung jatuh pingsan, kemudian (setelah sadar) berkata, “Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku orang pertama yang beriman bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup yang melihat-Mu melainkan akan meninggal, dan tidak ada satu pun benda kering melainkan akan hancur”. Demikian juga, manusia tidak mampu melihat malaikat dalam wujud aslinya kecuali hamba yang Allah berikan kekuatan semisal Nabi kita ﷺ”<sup>[2]</sup>.

Adapun dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa perkara melihat Allah adalah mungkin yaitu permintaan Nabi Musa عليه السلام sebagaimana dalam firman Allah di surat Al-A'raf: 143. Kalau hal tersebut mustahil maka tidak mungkin Nabi Musa عليه السلام meminta perkara yang mustahil<sup>[3]</sup>.

## MELIHAT ALLAH DI DUNIA

Dalam perkara melihat Allah di dunia setidaknya ada beberapa pembahasan yang akan diulas secara rinci dan ringkas,

### 1. Melihat Allah secara sadar di dunia

Dalam masalah ini para salaf secara umum telah sepakat bahwa Allah tidak mungkin bisa dilihat secara sadar di dunia. Adapun secara terperinci ada sedikit perbedaan. Untuk penjelasannya sebagai berikut,

#### • Bagi Manusia Biasa

Tidak ada seorang pun dari manusia biasa baik muslim ataupun kafir yang bisa melihat Allah secara sadar di dunia. Hal ini berdasarkan dalil Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي أَنْظُرُ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي﴾.

“(Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “**Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku**” [QS. Al-A'raf: 143]

Dalam firman-Nya yang lain,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“**Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (siapa pun), sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Mengetahui.**” [QS. Al-An'am: 103]

Dalam hadits Nabi ﷺ bersabda,

تَعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَرًّا وَجَلًّا حَتَّى يَفُوتَ

“Ketahuilah, **bahwasanya tidak ada seorang pun dari kalian yang bisa melihat Rabbnya (di dunia) sampai ia meninggal**”. [HR. Mustim, No. 169]

Adapun dalil ijma' telah dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, beliau berkata,

“Semua orang yang mengaku telah melihat Rabb-nya dengan kedua matanya sebelum (ia) meninggal, maka pengakuannya bathil menurut kesepakatan Ahlussunnah Wal Jama'ah; karena mereka semua telah bersepakat bahwa tidak ada seorang pun dari orang yang beriman bisa melihat Allah dengan kedua mata kepalanya sampai ia meninggal”<sup>[4]</sup>.

Sedangkan orang kafir maka lebih utama dan lebih layak lagi kalau mereka tidak dapat melihat Allah secara sadar di dunia. *Wallahua'lam*

#### • Bagi Para Nabi Dan Rasul

Sebagaimana telah disepakati bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah secara sadar di dunia, maka para Nabi dan Rasul masuk kedalam keumuman tersebut. Adapun yang diperselisihkan hanya Nabi Muhammad ﷺ pada saat peristiwa Isra' Mi'raj dan menurut jumhur beliau juga tidak bisa melihat Allah secara sadar di dunia, sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله,

“Para imam kaum muslimin bersepakat bahwa tidak ada seorang pun dari orang beriman bisa melihat Allah dengan matanya di dunia, dan mereka (para imam) tidak berselisih kecuali pada (perkara) Nabi ﷺ secara khusus. Meski jumhur para imam berpendapat beliau (juga) tidak dapat melihat Allah dengan matanya di dunia, dan demikianlah yang ditunjukkan berbagai atsar (riwayat) yang shahih dari Nabi ﷺ, sahabat, dan para imam kaum muslimin”<sup>[5]</sup>.

#### • Bagi Malaikat

Tidak ada dalil khusus yang menerangkannya, maka dikembalikan kepada keumuman dalil yang menyatakan tidak bisa<sup>[6]</sup>. Ditambah lagi keterangan penguat dari Nabi ﷺ tentang hijab Allah, beliau bersabda,

حِجَابُهُ النُّورُ، وَفِي رَوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ: النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأُحْرِقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا

انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

“Hijab-Nya adalah cahaya, -menurut riwayat Abu Bakr, api-, andaikata Dia menyingkapnya pasti cahaya wajah-Nya akan membakar makhluk-Nya sepanjang pandangan-Nya”. [HR. Mustim, No. 179]

#### • Bagi Jin Dan Setan

Jin dan setan dalam masalah ini sama seperti manusia berdasarkan keumuman dalil yang menyatakan tidak ada satu pun makhluk yang bisa melihat Allah secara sadar di dunia<sup>[7]</sup>. *Wallahua'lam*

#### • Melihat Allah dengan hati di dunia

Perkara ini merupakan cabang masalah dari permasalahan apakah Nabi ﷺ melihat Allah saat Isra' Mi'raj atau tidak? Dan yang shahih dalam perkara ini serta tidak ada seorang pun dari kalangan para imam yang masyhur menyelisinya<sup>[8]</sup> bahwa melihat Allah dengan hati itu bisa untuk Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana riwayat shahih dari sahabat Ibnu Abbas ؓ tentang tafsiran firman Allah dalam surat An-Najm: 12-13, beliau berkata,

رَأَى بِقُوَادِرِهِ مَرَّتَيْنِ

“Beliau ﷺ melihat-Nya dengan hati dua kali”. [Diriwayatkan Mustim, No. 258]

Adapun untuk selain Nabi ﷺ maka menurut para sahabat dan tabi'in hal tersebut bisa untuk orang-orang beriman. Bentuknya berupa pandangan dalam hati sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaan. Bila seorang hamba ingat Allah maka dia merasakan kehadiran Allah dengan hatinya<sup>[9]</sup>. Sebagaimana dalam sabda Nabi saat ditanya tentang pengertian IHSAN, beliau menjawab,

أَنْ تُغْبِذَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah **seakan-akan engkau melihatnya**, jika engkau tidak melihatnya maka pasti Dia (Allah) melihatmu”. [HR. Muslim, no. 8]

### 3. Melihat Allah dalam mimpi

Para ulama' berselisih dalam masalah ini, namun jumhur atau kebanyakan mereka menyatakan bisa dan mungkin terjadi<sup>[10]</sup> bagi para nabi dan selainnya<sup>[11]</sup>. Bahkan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله sampai menukil kesepakatan dalam masalah ini<sup>[12]</sup>. Hal ini berdasarkan riwayat dari sahabat Mu'adz ؓ, ia berkata:

“Suatu pagi Rasulullah ﷺ tertahan melakukan shalat Shubuh, hingga kami hampir-hampir melihat munculnya matahari. Kemudian beliau ﷺ keluar dengan segera lalu mengerjakan shalat sunnah, kemudian melakukan shalat Shubuh, dan beliau melakukan seperlunya dalam shalat. Ketika selesai salam, beliau ﷺ berkata: “Bagaimana keadaan kalian?”. Lalu beliau menghadap kami dan bersabda: “Sesungguhnya semalam aku bangun dan melakukan shalat sesuai kemampunku, lalu aku mengantuk dalam shalatku, hingga akhirnya aku terbangun (dalam mimpi). **Tiba-tiba aku berjumpa Rabb-ku dalam sebaik-baik bentuk**, lalu Dia berfirman: ‘Wahai Muhammad, apakah engkau tahu tentang apa yang diperbantahkan oleh Al-Malaul-A'laa?’. Aku menjawab: ‘Aku tidak tahu, wahai Rabb-ku’. Beliau mengulangnya sebanyak tiga kali. Lalu aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jemari-Nya di antara dadaku. Lalu tampaknya bagiku segala sesuatu dan aku mengenalnya. Lalu Dia berfirman: ‘Ya Muhammad, tentang apakah yang diperbantahkan oleh Al-Malaul-A'laa?’. Aku menjawab: ‘Tentang *kaffaraat*. Dia bertanya: ‘Apakah *kaffaraat* itu?’. Aku menjawab: ‘Melengkapkan kaki untuk berjama'ah, duduk di dalam masjid setelah shalat, dan Melengkapkan wudhu pada seluruh anggota badan yang perlu dibasuh’. Dia bertanya: Apakah derajat itu?’. Aku menjawab: ‘Memberi makanan, kata-kata halus, dan melakukan shalat di saat manusia tidur’. Dia berfirman: ‘Mintalah!’. Aku berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk dapat melakukan berbagai kebaikan, meninggalkannya berbagai kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah pada satu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. Aku meminta kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu, dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu’. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya hal itu adalah kebenaran, maka pelajrilah dan kuasailah’. [HR. Tirmidzi, No. 3235. Dishahihkan Syaikh Al-Albani].

“Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka ia telah keliru. Hadits ini terdapat di adalam kitab-kitab Sunan dan beberapa jalan/jalur. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Jahdlam bin 'Abdillah Al-Yamaamiy, dan ia (At-Tirmidzi) berkata: Hasan shahih”<sup>[13]</sup>.

Hanya saja yang dilihat bukanlah hakikat Dzât Allah, namun hanya sekedar permisalan dalam bentuk cahaya, suara atau semisalnya. Sebab tidak ada suatu apapun baik wujud, khayalan, ataupun mimpi yang serupa dengan-Nya<sup>[14]</sup>. Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” [QS. Asy-Syura: 11]

Masalah ini disesuaikan dengan keadaan yang melihat, dari taraf ketakwaan dan keshalihannya. Adapun benar dan tidaknya yang dilihat di dalam mimpi maka ditimbang dengan syariat, bila sesuai maka bisa dikatakan benar, bila bertentangan maka bisa dipastikan yang dilihat adalah setan<sup>[15]</sup>.

Catatan kaki:

[1] Lihat Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (1/320).

[2] Lihat Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, Ibnu Taimiyah, (2/332).

[3] Lihat Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah, Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi, hal. 163.

[4] Lihat Majmu' Al-Fatawa Ibn Taimiyah, (3/389)

[5] Ibid, (2/335)

[6] Lihat Fatwa Islamweb (<https://www.google.com/amp/s/www.islamweb.net/amp/ar/fatwa/34304/>), Diakses tanggal 31/01/2023)

[7] Lihat Fatwa Islamweb (<https://www.google.com/amp/s/www.islamweb.net/amp/ar/fatwa/311680/>), Diakses tanggal 31/01/2023)

[8] Lihat Ru'yatulah Wa Tahqiq Al-Kalam Fiiha, Syaikh Ahmad An-Nashir, hal. 165

[9] Ibid.

[10] Ibid, hal. 172

[11] Lihat Ibtihal At-Ta'wilat, Abu Ya'la Muhammad Al-Farra', (1/127)

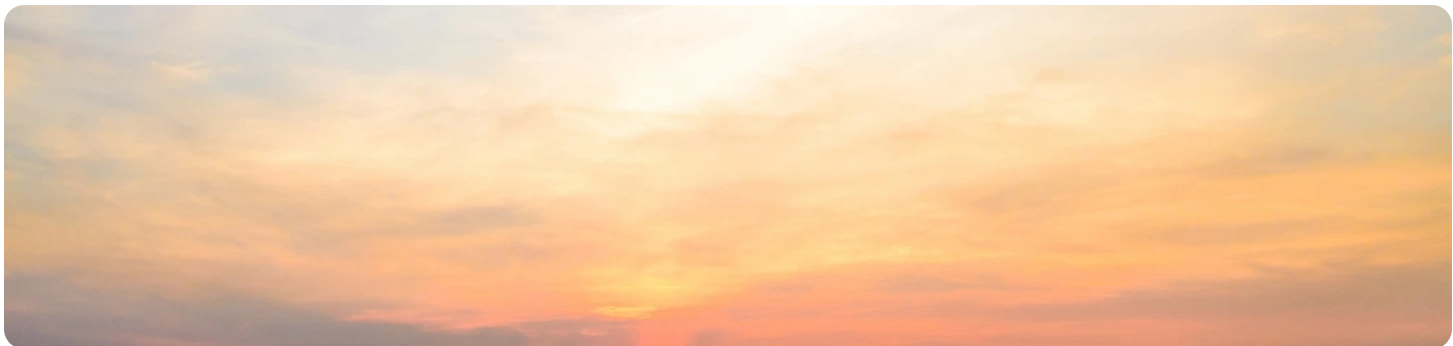
[12] Lihat Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, (19/469) dan Ikmal Al-Mu'lim, Al-Qadhi 'Iyadh, (7/220)

[13] Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Ibnu Katsir, (12/106-107)

[14] Lihat Majmu' Al-Fatawa Ibn Taimiyah, (3/390) dan Majmu' Fatawa Ibn Baz, Abdul Aziz bin Baz, (6/367).

[15] Ibid.





MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Melihat Allah di akhirat merupakan perkara aqidah yang sudah tetap berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَجُوهٌ يُّؤْمِنُذِ نَاجِزَةً (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً﴾.

“Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri”. [QS. Al-Qiyamah: 22-23]

Dalam hadits Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تَصُامُونَ فِي رُؤْيِيهِ

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan (purnama) ini, kalian tidak berdesak-desakan (kesulitan) dalam melihatnya”. [HR. Bukhari, No. 7434 dan Muslim, No. 633]

Dalam riwayat lain,

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ عَيْنًا

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang”. [HR. Bukhari, No. 7435]

Adapun dalil ijma' telah dinukil oleh Imam Abdul Ghani Al-Maqdisi رحمه الله, beliau berkata,

“Telah bersepakat ahlul haq dan ahli tauhid (ulama' kaum muslimin) bahwa Allah bisa dilihat di akhirat sebagaimana telah datang (keterangannya) dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) dan telah shahih dari Rasul-Nya (hadits)“<sup>[16]</sup>.

<sup>[16]</sup> Lihat Aqidah Al-Hafidz Abdul Ghani Al-Maqdisi, hal. 58.

Yang dapat melihat Allah di akhirat **hanya orang-orang yang beriman, baik manusia, jin, nabi, dan malaikat**<sup>[17]</sup>. Adapun orang-orang kafir maka mereka terhalang dari melihat Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

<sup>[17]</sup> Lihat Mathalib Ulin Nuha Fi Syarh Ghayah Al-Muntaha, Mushtafa bin Sa'ad Ar-Rahibani, (1/643)

﴿كَأَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمِذٍ لَمَّخُجُونَ﴾.

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka (orang kafir) pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka”. [QS. Al-Muthaffifin: 15]

HUKUM ORANG YANG MENINGKARI MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Sebagaimana keterangan sebelumnya, bahwa melihat Allah di Akhirat merupakan perkara aqidah yang sudah tetap berdasar Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. Maka siapa pun yang mengingkarinya dihukumi kafir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan,

“Dan yang menjadi pendapat jumhur salaf, bahwa orang yang mengingkari melihat Allah di Akhirat maka dia (dihukumi) kafir. Jika dia termasuk orang yang tidak mengetahui perkara tersebut maka diberi tahu seperti orang yang lain yang belum tahu syariat Islam, namun jika masih terus mengingkari meski sudah diberi tahu maka dia (dihukumi) kafir”<sup>[18]</sup>.

<sup>[18]</sup> Lihat Majmu' Al-Fatawa Ibn Taimiyah, (6/486)

NIKMAT TERBESAR DI AKHIRAT ADALAH MELIHAT ALLAH

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Nikmat dan kesenangan terbesar di akhirat adalah melihat wajah Allah ﷻ, mendengar kalam-Nya, dan dekat dengan-Nya”<sup>[19]</sup>. Dalam kesempatan lain beliau juga berkata, “Hal yang paling menyenangkan di dunia adalah mengenal dan mencintai-Nya, sedang hal yang paling nikmat di akhirat adalah melihat dan menyaksikan-Nya”<sup>[20]</sup>.

<sup>[19]</sup> Lihat Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa', hal. 542.

<sup>[20]</sup> Ibid, hal. 543.

Nabi ﷺ juga sudah mengabarkannya dalam sabdanya, 'Apabila penduduk surga masuk ke dalam surga, Allah berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu untuk Aku tambahkan kepada kalian'. Maka mereka pun menjawab, 'Bukankah Engkau telah memuthikan wajah-wajah kami?', Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga, dan Engkau telah menyelamatkan kami dari neraka?', Nabi bersabda, 'Lalu Allah menyingkap tabir, maka mereka tidaklah diberi suatu anugerah yang lebih mereka cintai daripada melihat Rabb mereka, kemudian Nabi membaca ayat,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾.

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahanya (melihat wajah Allah)”. {QS. Yunus : 26}. [HR. Muslim, No. 181]

CARA MERAH ANUGERAH MELIHAT ALLAH

Dari penjelasan sebelumnya bisa dipahami bahwa melihat Allah secara umum digapai dengan amal shalih, sebab anugerah tersebut hanya diberikan bagi orang-orang yang berbuat baik atau beramal shalih. Namun ada juga amalan khusus untuk meraih anugerah tersebut, di antaranya secara ringkas,

1. Berdo'a meminta anugerah melihat Allah di akhirat. {HR. Nasai, No. 1305 dan dishahihkan Syaikh Al-Albani}
2. Menjaga shalat wajib, terutama shalat shubuh dan ashar. {HR. Bukhari, No. 554 dan Muslim, No. 633}
3. Menjauhi berbagai maksiat. {HR. Muslim, No. 106}
4. Istiqamah dan meninggal di atas Islam. {QS. Al-Muthaffifin : 15}

Semoga Allah berikan kepada kita taufiq untuk bisa istiqamah di atas ajaran Islam serta menganugerahkan kita melihat wajah-Nya di akhirat kelak, Aamiin.

Demikian yang bisa penulis paparkan, semoga Allah ridhai tulisan ini dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum. Walhamdulillah, Wabillahi Taufiq Ila Aqwamit Thariq.

Referensi:

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdilllah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Tahqiq DR. Mushthafa Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
2. *Shahih Muslim*, Abul Hasan Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Bāqī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'īsā Muhammad bin 'īsā At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adhīm*, Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsīr Al-Qurasyī, Tahqiq Sāmī Muhammad Salāmah, Dār Thayyibah, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
5. *Al-Minhāj Syarh Shahih Muslim bin Hajjāj*, Abu Zakariyā Yahya bin Syaraf Al-Nawawī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
6. *Fath Al-Bārī Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-Asqalānī, Dār Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
7. *Ikmal Al-Mu'lim Bi Fawā'id Muslim*, Al-Qādhī 'Iyādh, Tahqiq Yahya Isma'il, Dār Al-Wafā', Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
8. *'Aqīdah Al-Hafidz Abdul Ghani Al-Maqdisi*, Abu Muhammad Taqiyyuddin Abdul Ghani bin Abdul Wāhid Al-Maqdisi, Tahqiq Abdullah bin Muhammad Al-Bushairī, Mathābi' Al-Firdaūs-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
9. *Syarh Al-'Aqīdah Ath-Thahāwiyah*, Shadriddin Muhammad bin 'Alī Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi, Tahqiq Ahmad Syākir, Wizārah Asy-Syu'ūn Al-Islamiyah, Cet. 1, Tahun 1418 H.
10. *Ru'yatullah Wa Tahqiqul Kalām Fihā*, Ahmad bin Nāshir bin Muhammad Ālu Hamd, Risālah Magister Jāmi'ah Al-Malik Abdul 'Azīz Fakultas Syari'ah, Tahun Akademik 1396-1397 H/1976-1977 M.
11. *Ibthāl At-Ta'wīlāt Li Akhbār Ash-Shifāt*, Abu Ya'lā Muhammad bin Al-Husain Al-Farrā' Al-Hambalī, Tahqiq Muhammad bin Hamd Al-Hamūd An-Najdī, Dār ilāf-Kuwait, Cet. 1, Tahun 1416 H/1995 M.
12. *Minhāj As-Sunnah An-Nabawiyah Fi Naqdh Kalām Asy-Syī'ah Al-Qadariyah*, Abul Abbās Ahmad bin Abdul Halīm Ibn Taimiyah Al-Harrānī, Tahqiq Muhammad Rasyād Sālim, Jāmi'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ūd Al-Islamiyah, Cet. 1, Tahun 1406 H/1986 M.
13. *Mathālib Ulin Nuhā Fi Syarh Ghāyah Al-Muntahā*, Mushthafā bin Sa'ad bin Abduh As-Suyūthī Ar-Rahībānī Al-Hambalī, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1415 H/1994 M.
14. *Majmu' Al-Fatāwā*, Abul Abbās Ahmad bin Abdul Halīm bin Taimiyah Al-Harrānī, Pengumpul dan Penata Abdurrahman bin Muhammad bin Qāsim, Mujamma' Al-Malik Fahd-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
15. *Majmu' Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi'ah*, Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz, Tahqiq Muhammad Asy-Syuwa'ir, Dārul Qāsim, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1420 H.
16. Fatwa Islamweb (<https://www.islamweb.net/amp/ar/fatwa/34304/>), Diakses tanggal 31/01/2023)
17. Fatwa Islamweb (<https://www.islamweb.net/amp/ar/fatwa/311680/>), Diakses tanggal 31/01/2023)
18. *Sunan An-Nasā'i*, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib An-Nasā'i, Tahqiq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.

# Mengenal Malaikat

## Jibril عَلَيْهِ السَّلَام

Penulis: Abu Ady  
Editor: Athirah Mustadjab

### Penciptaan dan Keutamaan Jibril

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah ﷻ dari cahaya. Rasulullah ﷺ bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ

“Malaikat diciptakan dari cahaya.” (HR. Mustim)

Salah satu malaikat yang diciptakan oleh Allah ﷻ adalah Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام. Jibril adalah malaikat terbaik dan paling mulia. Ia memiliki beberapa nama atau gelar, sebagaimana disebutkan pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu: *Ar-Ruh*, *Ruhul Amin* (ruh yang dipercaya), *Ruhul Qudus* (ruh yang suci), dan *Rasulun Karim* (utusan yang mulia). Semua gelar ini menunjukkan bahwa Jibril memiliki keutamaan yang sangat besar.

Jibril عَلَيْهِ السَّلَام menjadi malaikat yang paling mulia karena ia memiliki tugas yang paling mulia pula yaitu menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, Jibril yang menjadi perantara antara Allah dan Rasulullah dalam menyampaikan Al-Qur'an.

Ibnul Qayyim berkata, “Salah satu bentuk kemuliaan Jibril di sisi Allah adalah dia merupakan malaikat yang paling dekat kepada-Nya. Kedudukan Jibril عَلَيْهِ السَّلَام di sisi Allah seperti seorang diplomat di sisi raja.” (*Ighatsatul Lahafan*, 2:128)

Permisalan yang disampaikan oleh Ibnul Qayyim di atas bukanlah penyerupaan antara Allah dengan makhluk, tetapi merupakan pendekatan, supaya kita dapat memahami kedudukan Jibril di sisi Allah ﷻ.

### Sifat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام

Jibril memiliki banyak sifat. Syaikh Muhammad bin Ismail Al-Hazimi menjelaskan tentang sifat-sifat Jibril, “Semua sifat tersebut adalah pujian yang sangat tinggi untuk malaikat yang mulia ini. Semua sifat tersebut merupakan bantahan terhadap orang kafir yang menuduh bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kebohongan. Kadang mereka menjuluki Al-Qur'an sebagai syair. Kadang mereka menyebutnya sihir. Kadang mereka menyebutnya hasil perdukunan. Oleh sebab itu, Allah jelaskan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, yang dibawa oleh utusan yang mulia dan dipercaya, kepada rasul yang mulia yang tidak dicurigai sebagai orang yang berbohong. Dengan demikian, dari mana mereka mengarang semua tuduhan itu?” (*Al-Muhabbar*, hlm. 212)

Ibnu Katsir, di *Al-Mishbahul Munir* hlm. 1538, menyebutkan lima sifat Jibril yang disebutkan di tiga ayat secara berurutan:

#### 1. Mulia.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

“Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia.” (QS. At-Takwir: 19)

Ibnu Katsir berkata, “Al-Qur'an ini disampaikan oleh utusan yang mulia, bagus penciptaannya, serta baik penampilannya. Ia adalah Jibril عَلَيْهِ السَّلَام.”

#### 2. Kuat.

ذِي قُوَّةٍ

“Yang memiliki kekuatan.” (QS. At-Takwir: 20)

Ibnul Qayyim berkata, “Contoh kekuatannya adalah ia mengangkat negeri kaum Luth dengan sayapnya kemudian membalikkannya. Jibril kuat dalam menjalankan perintahkan yang disampaikan kepadanya. Begitu pula para malaikat di langit; mereka patuh kepadanya terhadap perintah yang ia bawa dari Allah Ta'ala.” (*Ighatsatul Lahafan*, 2:128)

Ibnu Katsir berkata, “Kuat fisiknya, kuat pukulannya, dan kuat semua perbuatannya.”

#### 3. Memiliki kedudukan di sisi Allah.

عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

“Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.” (QS. At Takwir:20)

Ibnu Katsir berkata: Ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

#### 4. Para malaikat yang lain patuh kepada Jibril.

مُطَاعٍ

“Yang ditaati di sana (di alam malaikat).” (QS. At-Takwir: 21)

Ibnu Katsir berkata, “Ia memiliki pangkat, ucapannya didengar, dan dia ditaati oleh para malaikat.”

#### 5. Menunaikan amanah.

ثُمَّ أَمِينٍ

“Dan dipercaya.” (QS. At-Takwir: 21)

Ibnu Katsir berkata, “Ia memiliki sifat amanah.”

### Perubahan Wujud Jibril عَلَيْهِ السَّلَام

Para malaikat adalah makhluk gaib yang tidak dapat dilihat oleh manusia, tetapi mereka bisa menampakkan diri mereka dengan wujud manusia, seperti datangnya Malaikat Maut kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام dalam bentuk seorang laki-laki. Jibril عَلَيْهِ السَّلَام pun demikian; ia pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama para sahabat dalam bentuk seorang laki-laki, kemudian terjadi percakapan antara mereka berdua. Kejadian tersebut terdapat di hadits yang disebut dengan *Hadits Jibril*.

Percakapan antara Rasulullah ﷺ tersebut dan penamaan hadits itu dengan nama *Hadits Jibril* merupakan bukti tingginya derajat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام. Selain itu, *Hadits Jibril* membawa hukum-hukum penting untuk umat Islam.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh menyatakan tentang Hadits Jibril, “Hadits ini sangat agung sekali. Sebagian ahli ilmu menamainya *ummu sunnah*, sebagaimana Al-Qur'an disebut *Ummul Kitab*. Dengan demikian, ada pula hadits yang disebut *Ummus Sunnah* karena semua sunnah merujuk kepada hadits ini.” (*Syarh Ushuluts Tsalatsah*, hlm. 151)

Induk Al-Qur'an adalah Al-Fatihah; Jibril yang membawanya. Induk sunnah adalah Hadits Jibril; Jibril juga yang membawanya.

### Bentuk Fisik Jibril عَلَيْهِ السَّلَام

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita sedikit gambaran tentang bentuk asli Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام. Misalnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud,

أَنَّ مُحَمَّدَ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتْمَائَةٌ جَنَاحٍ

“Bahwa Muhammad melihat Jibril memiliki 600 sayap.” (HR. Bukhari)

Ummul Mu'minin Aisyah pernah menanya Nabi Muhammad ﷺ tentang ayat,

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ

“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.” (QS. At-Takwir: 23)

Aisyah juga menanyakan tentang ayat,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, (yaitu) di *Sidratil Muntaha*. Di dekatnya ada surga tempat tinggal.” (QS. An-Najm: 13-15) Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ، لَمْ أَرَهُ عَلَىٰ صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الرَّئِثَيْنِ، رَأَيْتُهُ مُنْهَظًّا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عَظَمَ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

“Ia adalah Jibril. Aku belum pernah melihatnya dalam bentuk asli kecuali pada dua keadaan ini. Aku melihatnya turun dari langit. Ruang antara langit dan bumi dipenuhi oleh besarnya fisiknya.” (HR. Muslim)

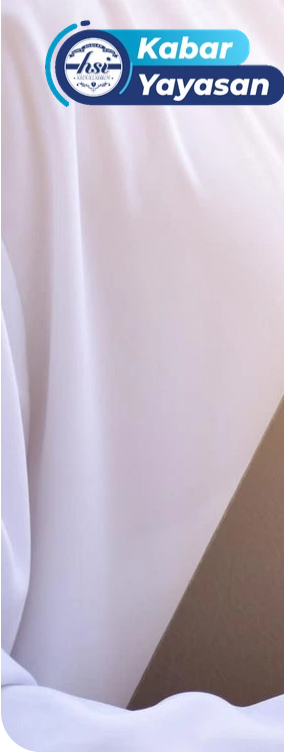
### Penutup

Semoga pengetahuan kita tentang Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام dapat menambah keimanan kita. *Amin*.

### Referensi:

- *Al-Mishbahul Munir*, Jama'ah minal 'Ulama, Tsuasasah Al-Amirah Al-A'nud, Riyadh.
- *Al-Muhabbar fi Tafsiril Fatihah wal Juz Ats-Tsalatsin minal Kitabil Muthahhar*, Muhammad bin Ismail bin Muhammad Al-Hazimi, Darul Qasim, Jazan, 2021.
- *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, Dar Tasyiq, Riyadh, 2022.
- *Syarhul Ushulits Tsalatsah*, Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, Wakalat Al-Mathbu'at wal Bahits 'Ilmi, Riyadh, 2015.
- *Ighatsatul Lahafan*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.





# Mendulang Pahala dengan Menghafal Kitab Ulama

Reporter: Gema Fitria  
Redaktur: Dian Soekotjo

Abu Ad Darda berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai tanda keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimohonkan ampunan oleh penduduk langit dan bumi, hingga ikan-ikan di air. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”

(Diriwayatkan Abu Daud no. 3641)

Silsilah apa yang antum pelajari kali ini? Mulai level 3 program reguler, kita mempelajari pembahasan kitab. Berbagai kitab karya ulama, satu per satu, akan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. ajarkan penjabarannya kepada kita.

Di tahap awal, ada pembahasan tentang keutamaan Islam, tentang kaidah-kaidah penting dalam Islam, hingga pembatal-pembatal keislaman. Ini hal-hal utama yang tentu patut kita mengerti, bahkan bisa dikategorikan sebagai pondasi.

Di luar grup reguler, HSI ternyata menyediakan kelas khusus menghafal kitab-kitab ini. Program Hifzhul Mutun namanya. Jadi, bukan saja memahami kandungan kitab, tetapi teman-teman peserta juga akan menghafal naskah asli yang ditulis para ulama dalam kitab-kitab itu. Akan menambah kokoh pemahaman tentunya.

Mudah-mudahan Allah karuniakan kesempatan bagi kita, ikut menghafal karya-karya besar itu ya... Aamiin. Sebelum benar-benar bisa bergabung, yuk, mari berkunjung ke kelas-kelas Hifzhul Mutun.

## Apa itu Mutun?

Hifzhul Muthun berupa program *hifzhul* atau hafalan. Sementara materi yang dihafalkan adalah mutun atau matan-matan. Matan di sini, maksudnya adalah kitab-kitab karya ulama, berisi ringkasan suatu cabang ilmu atau suatu perihal.

Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. dalam pembukaan kelas Hifzhul Mutun angkatan kedua, menjelaskan bahwa para ulama menulis matan setelah mendapatkan ilmu, menguasai ilmu, serta memiliki pengalaman, baik dari tingkat dasar, lanjutan, hingga tingkat paling tinggi. Para ulama bahkan mungkin telah melalui proses perdebatan, محاضره (*muhadharah*, proses belajar yang intensif, red), juga pembicaraan dengan ulama-ulama lain, sehingga akhirnya mereka dapat mengambil kesimpulan.

*Matan* atau kitab-kitab ringkasan karya ulama-ulama besar ini akan sangat memudahkan umat mempelajari dan memahami suatu perkara. *Matan* sendiri demikian beragam. Dalam bidang aqidah misalnya, ada *Matan Nawaqidul Islam* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang menerangkan pembatal-pembatal keislaman, ada *Matan Al Qawaidul Al Arba'*, juga ada *Matan Al Ushulu As Sittah*. Kemudian dalam hadits, kita mengenal *Matan Hadits Arba'in An Nawawi*. *Matan* ini adalah karya Imam An Nawawi yang menampilkan hadits-hadits pilihan di antara lautan hadits yang jumlahnya demikian banyak. Ada lagi *Matan Al Jazari* dalam ilmu tajwid atau hukum bacaan Al-Qur'an. Serta, masih banyak *matan* lain karya ulama-ulama.

## Keutamaan Menghafal Matan

Mengingat muatan *matan* adalah sari suatu perkara dalam islam, maka memahaminya, apalagi menghafalnya, adalah keuntungan besar. “Seandainya seseorang tidak memulai dengan *matan*, meskipun dia banyak membaca, maka akan ada kesulitan tersendiri,” penanggung jawab Program Hifzhul Mutun grup ART, Ukhtuna Frieda Lestari, mengutip nasihat Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. yang disampaikan pada pembukaan angkatan ke-2, beberapa waktu lalu.

Ukhtuna Frieda menambahkan bahwa semakin kokoh penguasaan seseorang terhadap *matan-matan*, insyaallah, akan semakin bagus penguasaannya terhadap ilmu. Tentu saja ini disebabkan langkah belajarnya menjadi terarah. Karena jika proses menuntut ilmu diibaratkan perjalanan panjang, *matan* laksana peta suatu wilayah.

Ukhtuna Frieda kemudian juga merinci keutamaan menghafal kitab ulama, di antaranya :

1. Ilmu akan lebih menetap di dalam hati.
2. Lebih kuat dalam menguasai ilmu.
3. Mengasah kekuatan ingatan.
4. Lebih menghemat ilmu dan waktu.
5. Akan didahulukan atau dikedepankan dari pada yang lain.
6. Sebagai pondasi. Kalau tidak menghafal maka seakan-akan tidak memiliki pondasi.
7. Lebih banyak bisa mengembangkan diri dan lebih bisa berinovasi.

## Perjalanan Program Hifzhul Mutun

Juli 2021 adalah start Program Hifzhul Mutun menurut pemaparan Ukhtuna Frieda. Program dibuka bagi siapapun peserta HSI dengan sedikit ketentuan tambahan, yaitu, “Kriteria yang dibutuhkan untuk bergabung adalah sama dengan kaidah kelas menghafal lainnya, yaitu sudah lancar membaca *kalamullah*,” Ukhtuna Frieda menegaskan.

Peserta Program Hifzhul Mutun saat ini merupakan angkatan ke-2 dengan jumlah peserta ikhwan sebanyak 280 orang dan peserta akhwat sebanyak 339 orang. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dibanding peserta angkatan pertama, yang bertahan 48 peserta ikhwan dan 59 peserta akhwat saja.

Namun intinya, perbedaan jumlah peserta yang signifikan, dikatakan Ukhtuna Frieda adalah *sunnatullah*. “Biasanya, awal, antusiasmenya tinggi. Seiring berjalannya waktu, satu-satu berguguran. *Qadarullah wa masya fa'ala*,” tuturnya kemudian.

“Beberapa ada yang sakit dan perlu dirawat sehingga sulit mengejar keteringgalan. Ada peserta yang meninggal dunia. Ada yang pindah kerja sehingga sulit menyesuaikan waktu dengan rutinitas baru,” sambung Ukhtuna Frieda menggambarkan kondisi angkatan pertama.

## Kegiatan Kelas

Ukhtuna Frieda berbagi tentang jadwal kegiatan belajar di Program Hifzhul Mutun. Menurutnnya materi dibagikan tiga kali sepekan, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. “Peserta wajib menyetorkan hafalan pada waktu yang telah ditentukan dan mengerjakan Evaluasi Harian yang dibuka pukul 16.00 WIB pada hari dibagikannya materi,” ungkap Ukhtuna Frieda.

Selain menerima materi dan mengerjakan serangkaian evaluasi, peserta Program Hifzhul Mutun ditugasi menyetorkan hafalan secara berkala. “Pada hari Ahad, akan ada Zoom untuk penyetoran materi dari awal sampai pekan berjalan (muraja'ah dan persiapan *tasmi* akhir),” terang Ukhtuna Frieda.

Kabarnya, HSI juga akan menggelar Musabaqah Hifzhil Mutun. Lomba ini pernah diadakan sebelumnya, diikuti oleh peserta angkatan pertama. Dalam ajang ini, para peserta dapat beradu ketepatan ilmu dan hafalan *matan-matan*. Saat Majalah HSI menanyakan kapan waktu penyelenggaraan, Ukhtuna Frieda mengatakan, “Insyaallah tahun depan. Tunggu kabarnya ya...”

## Terdaftar di Masjid Nabawi

Bersanding dengan kaum muslimin untuk sama-sama menuntu ilmu, dalam wadah yang telah ternama lurus di atas yang hak, tentu melambungkan semangat belajar. Apalagi jika lingkup lingkungannya adalah dunia internasional.

Peserta Program Hifzhul Mutun HSI patut berbangga karena program ini setara dengan program serupa di Masjid Nabawi. Ukhtuna Frieda menjelaskan bahwa bahasan Program Hifzhul Mutun telah mengikuti materi bahasan Kitab Mustawa Awwal Mutun Masjid Nabawi.

“Peserta Hifzhul Mutun HSI juga terdaftar di Masjid Nabawi untuk mendapatkan sertifikat hafalan mutun Masjid Nabawi,” tutur Ukhtuna Frieda menambahkan. Sungguh, sebuah penyemangat besar yang sayang ditinggalkan.

## Semangat Angkatan Kedua

Umm Khairul Afifah Wahyuningsih yang sudah menginjak usia 54 tahun, namanya tercatat sebagai salah satu peserta Program Hifzhul Mutun angkatan kedua. Perempuan berdarah Jawa tulen tapi tinggal di Aceh ini, bahkan telah memiliki 5 cucu. Waktu memutuskan ikut menghafal matan di Program Hifzhul Mutun, niat utamanya satu. “Ana berharap jadi lebih mudah memahami sarah yang disampaikan oleh Ustadz,” akunya yang memang di program reguler tengah mempelajari kitab-kitab ulama.

Umm Afifah menekuni kelas menghafal matan di antara rutinitas sebagai ibu rumah tangga yang masih beliau jalani. “Kegiatan sehari-hari, ya seperti umumnya nenek-nenek di kampung, Mbak. Urusan masak, nyuci, nyiram tanaman, ngasih makan ayam, dan ana mengunjungi ibu ana yang satu kampung. Kami beda lorong (gang, red) saja,” paparnya.

Pendorong utama Umm Afifah senantiasa belajar adalah semangat nampaknya. Buktinya kesibukan tak membuatnya pudar. Beliau bahkan terdaftar juga di kelas HSI QITA.

Maasyaa Allah... Selamat ya, buat teman-teman yang sudah bergabung di program Hifzhul Mutun. Mudah-mudahan kami bisa segera menyusul. Semoga Allah luruskan niat-niat kita dalam menuntut ilmu, Allah mudahkan kita dalam menimba ilmu, dan semoga apa-apa yang kita upayakan demi mendekat pada-Nya, mendapat balasan sempurna dari Allah 'Azza wa Jalla. Allahumma Aamiin. Semangat selalu menuntut ilmu, teman-teman. Selamat belajar..



# Hamper Mukena Bisnis Sepi Saingan, Siap Banjir Orderan

Reporter: Dian Soekotjo  
Editor: Pembayun Sekaringtyas

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeqi yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya*  
[QS Al Baqarah: 172]

Kreativitas demikian bernilai dalam menjalankan bisnis. Tak mengherankan bila sejumlah usaha dapat berkembang dan mengantongi margin yang signifikan tanpa harus menciptakan barang baru. Dengan sentuhan kreativitas dari sang pemilik, *biidznillah*, sebuah produk yang lumrah ditemui pun, akan mendapatkan angka penjualan yang memukau.

Bisnis hamper mukena mungkin salah satunya. Edisi kali ini, Majalah HSI berkesempatan membicarakan seluk-beluk bisnis hamper mukena dengan pelaku usahanya langsung, yang merupakan peserta program reguler angkatan 201. Berikut laporan kami.

## Sepi Saingan

Mukena umum dijumpai sebagai pakaian khusus muslimah ketika menunaikan ibadah sholat. Bisa dikatakan, mukena melekat dengan kebiasaan muslimah di Indonesia dan beberapa negara jiran sekitarnya. Meski menutup aurat dengan mukena untuk sholat bukan keharusan, tapi kepraktisannya menjadikannya selalu dibutuhkan di kediaman kaum muslimin tanah Air.

Sebagai barang yang senantiasa dicari, tak ayal bisnis mukena tak pernah sepi. Namun, mukena yang sudah dikemas cantik dan siap menjadi buah tangan, rasanya masih jarang ditemui. Kalaupun ada, belum tentu sesuai keinginan. Maka berbisnis hamper mukena, terbilang kategori dagangan yang sepi saingan. Tidak hanya minim kompetitor, keunikan gaya pengemasan hamper dan bujet konsumen yang demikian beragam, menjadi penyebab bisnis ini cukup menjanjikan. Pengalaman Ukhtuna Asnawati buktinya.

Walau masih belum lama dirintis, karya Ukhtuna Asnawati sudah terpasarkan hingga menyeberang ke luar pulau. “Pernah sampai Flores, Mbak,” ungkap Ukhtuna Asnawati kepada Majalah HSI. Warga Kalideres, Jakarta Barat, yang memulai bisnis hamper mukena pertengahan tahun 2020 ini, mengaku juga pernah melayani hamper mukena untuk seserahan hingga Kalimantan dan Palembang.

## Pasar yang Luas

Ukhtuna Asnawati mengakui bahwa usahanya ini, mulanya ia lakoni tanpa sengaja. “Awalnya ada teman pesan mukena tapi ingin dibuat seperti hamper,” ujarnya. “Biar kelihatan eksklusif dan premium katanya,” Ukhtuna Asnawati menirukan alasan pelanggan pertamanya waktu itu.

Ukhtuna Asnawati yang sudah cukup lama berjualan mukena sebelumnya, berusaha menyanggupi permintaan. Dimulailah langkah perdananya mengemas mukena menjadi hamper dan menjadi usaha yang ia tekuni hingga hari ini. Menurut Ukhtuna Asnawati, pasar hamper mukena lumayan luas. Berbeda dengan jual beli barang utamanya, yaitu mukena, yang umumnya untuk pribadi, hamper mukena menjangkau segmen yang lebih kompleks.

Peserta HSI yang masih aktif bertugas menjadi admin ini menuturkan bahwa mukena yang telah dikemas menjadi hamper, dipesan orang untuk berbagai kebutuhan. “Untuk keperluan seserahan, bingkisan atau hadiah untuk orang tua di kampung halaman, kado wisuda, kado pernikahan, untuk lamaran, untuk hadiah umrah, dan ada yang untuk acara perpisahan,” tuturnya mengungkap ragam keinginan para pelanggan.

## Bermodal Kreativitas

Karena pasarnya luas, kesempatan para pelaku bisnis hamper mukena memoles karya, terbilang longgar. Ukhtuna Asnawati mengandalkan arus informasi di media elektronik yang demikian deras, untuk mengasah kreativitas.

Untuk mendapatkan tata cara merangkai mukena menjadi hamper, bukan hal sulit di era saat ini. Banyak video tutorial yang mudah kita dapatkan. Ukhtuna Asnawati sendiri mengaku sering mencari ide dengan membuka Pinterest atau YouTube. Meski demikian, ibu muda 28 tahun ini berpendapat bahwa sebelum menghasilkan karya berkualitas, seorang pebisnis hamper mukena perlu berproses.

Dari perjalanan proses juga, Ukhtuna Asnawati mempelajari banyak hal hingga menemukan formula terbaik untuk hamper mukena kreasinya. “Insyallah, semua jenis mukena bisa,” ujarnya.

Namun ia menyarankan, mukena dengan ukuran jumbo dan bahan *silk*-lah yang lebih bagus untuk dijadikan bahan hamper. “Jadi terkesan mewah dan bentuknya bisa lebih cantik, karena banyak bagian bahan yang bisa dihias,” ungkapnya memaparkan alasan.

## Pengalaman Adalah Guru Terbaik

Ukhtuna Asnawati berbaik hati membagi banyak pengalaman termasuk cerita dikomplain pembeli. Pasalnya, pernah pada suatu kesempatan, bentuk hamper mukena sampai ke pelanggan dalam kondisi berubah, alias tidak sama dengan rancangan semula.

“Yang namanya bentuk, pernah berubah. Pernah acak-acakan. Dikomplain *customer*, sudah pernah,” ujar Ukhtuna Asnawati. Menurutnya, tantangan terbesar memang terletak pada keberhasilan menyatukan setiap rangkaian yang hendak dikirim. Terutama jika pesanan ditujukan untuk pelanggan di luar pulau.

*Toh* ini tidak membuatnya patah semangat. Justru ia menemukan jalan keluar agar tidak mengulangi permasalahan serupa. “Ada trik dan tips khusus dalam rangkaian agar bentuknya tidak rusak atau berubah hingga saat sampai ke *customer*,” tuturnya.

## Keuntungan Menggiurkan

Meski awalnya coba-coba dan hanya dalam rangka mengisi waktu di antara tugas utamanya mengurus rumah tangga, Ukhtuna Asnawati akhirnya cukup serius menggeluti usaha ini. “Memang awal bisnis ini niatnya hanya mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga. Namun setelah diseriuskan, *biidznillah*, hasilnya juga serius,” ujar Ukhtuna Asnawati.

Menurutnya, profit dari jasa menghias hamper mukena lumayan menjanjikan. Rata-rata ia mendapatkan keuntungan bersih di kisaran Rp 100.000,- hingga Rp 200.000,- untuk satu hamper. Saat ini, ia telah sanggup menyelesaikan pembuatan *hamper* mukena dalam waktu maksimal dua jam saja.

Keterampilan merangkai hamper tentu diperoleh seiring jam terbang. “Awal pertama mulai, bisa 1-2 hari. Makin ke sini insyaallah makin biasa,” kisah Ukhtuna Asnawati.

Sekarang, ia masih merangkai hamper mukena dengan tangannya sendiri karena alasan kualitas. Ia melibatkan tenaga kerja hanya untuk membantu dalam urusan pengemasan akhir dan mengelola media sosial.

Masyaa Allah, semoga secuplik kisah usaha hamper mukena ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca Majalah HSI sekalian.



# Hukum Fara’ dan ‘Atirah di Bulan Rajab

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty,Lc.  
Editor: Za Ummu Raihan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada fara’ dan tidak ada pula ‘atirah”.

## TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih** diriwayatkan Al-Bukhari dalam *shahih* nya, No. 5156, 5157, Muslim dalam *shahih* nya, No. 1976, At-Tirmidzi dalam *sunan* nya, No. 1512, Ibnu Majah dalam *sunan* nya, No. 3168, Abu Dawud dalam *sunan* nya, No. 2831, An-Nasa’i dalam *sunan* nya, 4222, 4223, dalam *sunan al-kubra*, No. 4534, 4535, Ahmad dalam *musnad* nya, No. 7255, 7737, 10361, Al-Hakim dalam *al-mustadrak*, No. 7586, Al-Baihaqi dalam *sunan al-kubra*, No. 19129, 19130, Ibnu Hibban dalam *shahih* nya, No. 5890, Abdurrazzaq dalam *mushannaf* nya, No. 7998, Ibnu Abi Syaibah dalam *mushannaf* nya, No. 24780, 24781, Ad-Darimi dalam *sunan* nya, No. 1964, Abu Ya’la dalam *musnad* nya, No. 5879, Al-Humaidi dalam *musnad* nya, No. 1095, 1144, Ibnul Jarud dalam *al-muntaqa*, No. 913, Ath-Thayalisi *musnad* nya, No. 2418, 2426, Al-Bazzar dalam *musnad* nya, No. 7743, 7802, Abu ‘Awanah dalam *musnad* nya, No. 7885, 7887, 7890, Ath-Thahawi dalam *syarh musykilil atsar*, No. 1061, dan Al-Baghawi dalam *syarhul sunnah*, No. 1129 dari jalur sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه dengan adanya sedikit perbedaan lafadz.

Ada riwayat lain yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam *sunan* nya, No. 3169, dari jalur sahabat Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, dan dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *shahih ibni majah*.

## MAKNA UMUM HADITS

Dalam hadits ini terdapat larangan Nabi ﷺ terhadap sebagian adat kebiasaan kaum jahiliyyah, di mana Nabi ﷺ bersabda, “Tidak ada fara’ dan tidak ada pula ‘atirah”<sup>[1]</sup>.

## SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ (لا فرعة) dalam riwayat lain (لا فرعة) maksudnya anak pertama unta mereka (kaum jahiliyyah) yang disembelih untuk *thaghut*/sesembahan mereka. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah menyembelih satu unta setiap kelipatan seratus pada tiap tahunnya<sup>[2]</sup>. Sabda Nabi ﷺ (لا عتيرة) maksudnya sembelihan yang mereka (kaum jahiliyyah) sembelih pada sepuluh hari pertama bulan Rajab dan terkadang disebut *rajbiyah*<sup>[3]</sup>.

Hukum ‘atirah dan fara’ diperselisihkan ulama’, ringkasnya ada dua pendapat<sup>[4]</sup>.

• Pendapat pertama, mengatakan makruh, ini pendapat ulama’ Maliki, sebagian ulama’ Syafi’i, dan Hambali. Hal tersebut karena hadits di atas telah menghapus hukum sebelumnya.

• Pendapat kedua, mengatakan sunnah, ini pendapat sebagian ulama’ Syafi’i dan Hambali, mereka menganggap hukumnya tetap tidak dihapus. Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله (wafat 795 H) berkata, “Imam Ahmad menukil pendapat tersebut dari ulama’ Bashrah, dan dikuatkan golongan ahli hadits *muta’akhirin*”<sup>[5]</sup>.

Adapun hadits tentang larangan fara’ dan ‘atirah di atas maka dijawab dengan tiga jawaban,

1. Bahwa maksud dari hadits tersebut yang dihapus adalah kewajibannya. Sehingga pensyariatannya tetap berlaku namun tidak diwajibkan.
2. Bahwa ‘atirah yang dilarang adalah ‘atirah yang dilakukan sebagai bentuk peribadahan terhadap pemujaan (berhala).
3. Bahwa maksud dari hadits tersebut hendak menerangkan bahwa fara’ dan ‘atirah itu tidak sama dengan *udhiyah* di dalam kesunnahannya atau di dalam pahala menumpahkan darah. Seperti sekedar membagikan daging kepada orang-orang miskin maka boleh<sup>[6]</sup>.

Dan pendapat yang kedua ini lah yang lebih kuat, Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله (wafat 795 H) berkata,

“Mereka para ulama’ mengkompromikan antara hadits-hadits (yang memerintahkan) ini dan hadits Abu Hurairah (yang melarang) bahwa yang dilarang adalah penyembelihan yang dilakukan kaum jahiliyyah untuk selain Allah, dan Sufyan bin ‘Uyainah membawa makna hadits (larangan) pada peniadaan kewajibannya”<sup>[7]</sup>.

Ibnul Qayyim رحمته الله (wafat 751 H) berkata, “Apabila telah tetap (tidak ada penghapusan hukum) maka maksud dari hadits tersebut adalah menegaskan kesunnahannya bukan keharaman dan kemakruhan perbuatannya. Kalau seseorang menyembelih pada bulan Rajab atau menyembelih anak unta karena ada keperluan, atau untuk sedekah, atau memberikan makan, maka yang semacam itu tidaklah (dihukumi) makruh”<sup>[8]</sup>.

Dengan demikian pendapat kedua ini bisa diterapkan, namun dengan catatan berikut,

1. Sembelihan tersebut ditujukan kepada Allah dan tidak ada unsur kesyirikan di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله. Hal ini juga diperjelas dalam sebuah riwayat, “Ada seorang laki-laki memanggil Rasulullah ﷺ lalu bertanya, wahai rasulullah, sungguh kami menyembelih ‘atirah di waktu jahiliyyah saat bulan Rajab, beliau menjawab, “Sembelihlah untuk Allah pada bulan apapun, berbuat baik lah hanya karena Allah, dan berilah makan (pada orang yang membutuhkan)”. Dia bertanya lagi, kami juga menyembelih fara’ di waktu jahiliyyah, apa yang anda perintahkan untuk kami? Beliau menjawab, “Setiap hewan gembalaan (boleh satu untuk) fara’, kamu memberinya makan bersama ternak (lainnya), bila sudah hamil maka kamu sembelih (anak)nya, lalu sedekahkan dagingnya”. Aku berpandangan beliau bermaksud pada ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan) karena hal tersebut lebih baik”. [HR. Ibnu Majah, No. 3167, Dishahihan Syaikh Al-Albani]

2. Tidak dijadikan sebagai hari raya, yakni tidak hanya mengkhususkannya pada bulan Rajab, tapi juga bulan lainnya. Maka bisa karena ada kebutuhan atau untuk sedekah<sup>[9]</sup>.

Ibnu Rajab رحمته الله (wafat 795 H) berkata, “Menyembelih pada bulan Rajab sama seperti menjadikannya musim (yang istimewa) dan hari raya, seperti memakan manisan dan lainnya. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas , bahwasanya dia tidak suka menjadikan bulan Rajab sebagai hari raya”.

Syaikh Al-Albani رحمته الله (wafat 1420 H) berkata, “Makanya tetap diperbolehkan menyembelih asal tidak mengkhususkan waktunya”<sup>[10]</sup>.

## FAEDAH HADITS

1. Larangan menyembelih kepada selain Allah Ta’ala.
2. Islam menghapus segala adat kebiasaan jahiliyyah yang mempunyai unsur kesyirikan.
3. Islam melarang adanya tasyabbuh (penyerupaan) pada perkara yang identik dilakukan orang kafir dan musyrik.
4. Boleh menyembelih pada bulan Rajab, dengan catatan tidak ada unsur kesyirikan, pengkhususan waktu, dan ada keperluan semisal kebutuhan atau untuk sedekah.

## Referensi :

1. Shahih Al-Bukhari, Abu Abdilllah Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Mushthafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr–Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
2. Shahih Muslim, Abul Hasan Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, Tahqīq Muhammad Fu’ad Abdul Bāqī, Dār Ihyā’ At-Turāts Al-‘Arabī, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. As-Sunan Al-Kubrā, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqī, Majlis Dāirah Al-Ma’ārif, Haidar Ābadiy–India, Cet. 1, Tahun 1344 H.
4. Sunan An-Nasā’ī Al-Kubrā, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib An-Nasā’i, Tahqīq DR. Abdul Ghaffār Al-Bandārī, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
5. Sunan At-Tirmidzi, Abu ‘Isā Muhammad bin ‘Isā At-Tirmidzi, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
6. Sunan An-Nasā’ī, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib An-Nasā’i, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
7. Sunan Abi Dāwud, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy’ats As-Sijistāniy, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albāniy, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
8. Sunan Ibnī Majah, Abu Abdilllah Muhammad bin Yazīd Al-Qazwainī Ibnu Mājāh, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albanī dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Ma’ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
9. Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu’aib Al-Arnauth, Mu’asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
10. Al-Mustadrak ‘Alā Ash-Shahihain, Abu Abdilllah Muhammad bin Abdullah Al-Hākīm An-Naisābūrī, Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah–Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
11. Sunan At-Dārimī, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Dārimī, Tahqīq Fawwāz Ahmad Zamralī-Khālīd As-Sab’ Al-Ilmi, Cet. 1, Tahun 1407 H.
12. Al-Muntaqā Min As-Sunan Al-Musnadah, Abu Muhammad Abdullah bin ‘Alī Ibnul Jārūd An-Naisābūrī, Tahqīq Abdullah ‘Umar Al-Bārūdī, Muasasah Al-Kitāb Ats-Tsaqāfiyah–Beirut–Beirut, Cet. 1, Tahun 1408H/1988 M.
13. Musnad Abi Ya’lā, Abu Ya’lā Ahmad bin ‘Alī bin Al-Mutsannā Al-Mūshilī At-Tamīmī, Tahqīq Husain Salīm Asad, Dār Al-Ma’mūn Lī At-Turāts–Damaskus, Cet. 1, Tahun 1404 H/1984 M.
14. Musnad Al-Bazzār, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr bin Abdul Khālīq Al-Bazzār, Tahqīq Mahfūdhurrahmān Zainullah-‘Ādil bin Sa’ad-Shabrī Abdul Khālīq, Maktabah Al-‘Ulūm Wa Al-Hikam–Madinah Munawwarah, Cet.1, Dari Tahun 1988 M sampai 2009 M.
15. Musnad Abi ‘Awānah/Mustakhraj Abi ‘Awānah, Abu ‘Awānah Ya’qub bin Ishāq Al-Asfarainī, Tahqīq Aiman bin ‘Ārif Ad-Dimasyqī , Dār Al-Ma’rifah, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
16. Musnad Al-Humaidī, Abu Bakr Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidī, Tahqīq Husain Salīm Asad, Dār As-Saqā–Damaskus, Cet. 1, Tahun 1996 M.
17. Musnad Abi Dāwud Ath-Thayālīsī, Abu Dāwud Sulaimān bin Dāwud bin Al-Jārūd Ath-Thayālīsī, Tahqīq Muhammad bin Abdul Muhsīn At-Turkī, Dār Hijr–Mesir, Cet. 1, Tahun 1419 H/1999 M.
18. Mushannaf Ibnu Abī Syaibah, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin bin Ibrāhīm Abī Syaibah Al-‘Absī, Tahqīq Muhammad ‘Awāmah, Dār Al-Qiblah - Muasasah ‘Ulūm Al-Qur’ān, Cet. 1, Tahun 1427 H/2006 M.
19. Mushannaf Abdirrāzāq, Abu Bakr Abdurrazzāq bin Hammām Ash-Shan’ānī, Tahqīq Habīburrahmān Al-A’dhamī, Majlis Al-‘Ilmi–India, Al-Maktab Al-Islāmī–Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
20. Syarh Musykil Al-Ātsār, Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Salāmah bin Abdul Malik Al-Azdi Ath-Thahāwī, Tahqīq Syu’aib Al-Arnaūth, Muasasah Ar-Risālah, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
21. Syarh As-Sunnah, Al-Husain bin Mas’ūd Al-Baghawī, Tahqīq Syu’aib Al-Arnauth–Muhammad Zuhair Asy-Syāwisī, Al-Maktab Al-Islāmī–Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
22. ‘Umdah Al-Qārī Syarh Shahih Al-Bukhārī, Badruddin Mahmūd bin Ahmad Al-‘Ainī Al-Hanafī, Tahqīq Abdulllah Mahmūd Muhammad ‘Umar, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet. Tahun 1421 H/2001 M.
23. Fath Al-Bārī Syarh Shahih Al-Bukhārī, Abul Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-Asqalānī, Dār Al-Ma’rifah–Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
24. Al-Majmū’ Syarh Al-Muhadzab, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawī, Idārah Ath-Thiba’ah Al-Muniriyyah–Kairo, Cet. Tahun 1344-1347 H.
25. Lathāif Al-Ma’ārif Fīmā lil Mawāsīm Min Wadzāif, Abul Faraj Abdurrahmān bin Ahmad Ibnu Rajab Al-Hambalī, Tahqīq Yāsīn Muhammad As-Sawās, Dār Ibn Katsīr, Cet. 5, Tahun 1420 H/1999 M.
26. Hāsiyyah Ibn Al-Qayyim ‘Alā Sunan Abī Dāwud, Muhammad bin Abī Bakr Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah–Beirut, Cet. 2, Tahun 1415 H.
27. Artikel berjudul Al-Fawīrah Fī Huḳm Al-Fara’ Wa Al-‘atirah, Walīd bin Abduh Al-Washābī (<http://www.saaaid.net/mktarat/12/7-22.htm>) dan artikel berjudul ‘atirah Rajab Mā Lahā Wa Mā ‘Alaihā, DR. Khālid Sa’ad An-Najjār (<http://www.saaaid.net/mktarat/12/7-8.htm>), Diakses tanggal 21/01/2023.
28. Website (<https://www.dorar.net/hadith/sharh/25693>), Diakses tanggal 19/01/2023).

Catatan Kaki:  
[1] Lihat link web (<https://www.dorar.net/hadith/sharh/25693>), Diakses tanggal 19/01/2023)

[2] Lihat Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, (9/596) dan Umdatul Qari, Badruddin Al-‘Aini, (30/463)

[3] Ibid.

[4] Lihat artikel berjudul Al-Fawīrah Fī Huḳm Al-Fara’ Wa Al-‘atirah, Walīd bin Abduh Al-Washābī (<http://www.saaaid.net/mktarat/12/7-22.htm>) dan artikel berjudul ‘atirah Rajab Mā Lahā Wa Mā ‘Alaihā, DR. Khālid Sa’ad An-Najjār (<http://www.saaaid.net/mktarat/12/7-8.htm>), Diakses tanggal 21/01/2023.

[5] Lihat Lathaiful Ma’arif, Ibnu Rajab Al-Hambali, hal. 130

[6] Lihat Majmu’ Syarah Al-Muhaddzdzab, Imam An-Nawawi, (8/ 428)

[7] Lihat Lathaiful Ma’arif, Ibnu Rajab Al-Hambali, hal. 130

[8] Hasyiyah Ibnu Qayyim Ala Sunan Abi Dawud, Ibnul Qayyim, (7/343)

[9] Lihat Lathaiful Ma’arif, Ibnu Rajab Al-Hambali, hal. 227

[10] Lihat Irwa’ul Ghaliil, Syaikh Nashiruddin Al-Albani, (4/413)





# Ketika Para Bintang Bertemu

Penulis: Fadhila Khasana  
Editor: Athirah Mustadjab

Kala itu, ada sepotong hati yang sedang dirundung duka. Dua orang terkasihnya telah meninggal dunia. Kesedihan yang teramat dalam memenuhi relung sanubarinya. Satu di antara keduanya adalah pemilik hati bak intan permata, yaitu sang istri tercinta. Satu yang lainnya lagi adalah pemilik kasih sayang tak bertepi, yaitu pamannya yang sangat terkemuka. Hingga tahun itu dinamakan tahun kesedihan.

Dia mencari-cari siapa lagi gerangan yang akan melindunginya dari gangguan musyrikin Mekkah. Dia mendatangi Bani Tsaqif. Berharap di sana ada yang mau menolongnya dan menjadi pembelanya. Namun, ternyata di sana bukan pertolongan yang ia dapati. Justru, dia dilempari batu sampai berdarah-darah. Hingga membuat geram Malaikat Penjaga Gunung dan malaikat itu meminta izin kepadanya untuk menjatuhkan gunung kepada mereka. Akan tetapi, dia dengan kelembutan hatinya berkata, “Jangan! Aku berharap nanti akan ada anak keturunan mereka yang beriman kepada Allah.”

Di tengah kesedihan dan kepedihan yang bertubi-tubi mendera, ternyata Allah sendirilah yang hendak menghiburnya. Allah ingin meratakan gunung pilu di hatinya dan membuatnya kembali bersemangat untuk berdakwah mengemban tugas yang mulia. Malam itu diberangkatkanlah ia ke Masjidil Aqsa lalu diangkatlah ia ke Sidratul Muntaha; bertemu dengan teman teman seperjuangan yang telah lama mendahuluinya.

\*\*\*

“Siapa?”

“Ini aku. Jibril. Aku datang bersama temanku, Muhammad.”

“Sudah diutuskah dia?”

“Ya, benar. Dia telah diutus.”

“Silakan masuk.”

Pintu langit pertama telah terbuka. Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ masuk ke langit pertama. Di sana mereka berdua bertemu dengan Nabi Adam ﷺ. Nabi Adam ﷺ menyambut dan mendoakan kebaikan untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Lalu Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ melanjutkan perjalanan; mengetuk pintu langit yang kedua. Sama seperti yang pertama, mereka berdua ditanya, “Siapa?”

“Ini aku. Jibril. Aku datang bersama temanku, Muhammad.”

“Sudah diutuskah dia?”

“Ya, benar. Dia telah diutus.”

“Silakan masuk.”

Pintu langit kedua terbuka. Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ masuk ke langit kedua. Di sana mereka berdua bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Zakariyya ﷺ. Mereka berdua menyambut dan mendoakan kebaikan untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Kemudian Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ melanjutkan perjalanan; mengetuk pintu langit yang ketiga. Sama seperti yang pertama dan kedua, mereka berdua ditanya, “Siapa?”

“Ini aku. Jibril. Aku datang bersama temanku, Muhammad.”

“Sudah diutuskah dia?”

“Ya, benar. Dia telah diutus.”

“Silakan masuk.”

Pintu langit ketiga terbuka. Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ masuk ke langit ketiga. Di sana, mereka berdua bertemu dengan Nabi Yusuf ﷺ. Nabi Yusuf ﷺ menyambut dan mendoakan kebaikan untuk Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Yusuf ﷺ telah diberi oleh Allah separuh ketampanan semua lelaki di dunia ini.

Lalu Jibril dan Nabi Muhammad H melanjutkan perjalanan; mengetuk pintu langit yang keempat. Sama seperti yang sebelumnya, mereka berdua ditanya, “Siapa?”

“Ini aku. Jibril. Aku datang bersama temanku, Muhammad.”

“Sudah diutuskah dia?”

“Ya, benar. Dia telah diutus.”

“Silakan masuk.”

Pintu langit keempat terbuka. Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ masuk ke langit keempat. Di sana, mereka berdua bertemu dengan Nabi Idris ﷺ. Beliau menyambut dan mendoakan kebaikan untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Demikian, hingga Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ naik ke langit kelima bertemu dengan Nabi Harun ﷺ. Naik ke langit keenam bertemu dengan Nabi Musa ﷺ. Naik ke langit ketujuh dan bertemu dengan Nabi Ibrahim ﷺ. Nabi Ibrahim sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma’mur. Setiap hari 70.000 malaikat masuk ke Baitul Ma’mur; tidak ada yang keluar. Nabi Ibrahim mengajak Nabi Muhammad ﷺ ke Sidratul Muntaha. Daun-daunnya seperti telinga gajah dan buah-buahannya seperti tempayan besar. Saat dia diliputi oleh perintah-perintah Allah, dia pun berubah dan menjadi indah. Tak ada seorang pun mampu menggambarkan keindahannya.

Setelah itu, Allah mewajibkan shalat atas umat Nabi Muhammad ﷺ sebanyak 50 kali dalam sehari. Nabi Muhammad ﷺ datang kepada Nabi Musa lalu Nabi Musa bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang kewajiban yang diberikan oleh Allah atas umat beliau. Beliau menjawab 50 kali shalat dalam sehari. Nabi Musa mengatakan bahwa umat beliau tidak akan kuat karena umat Nabi Musa pun tidak kuat. Nabi Musa mengusulkan agar beliau kembali kepada Allah untuk meminta keringanan. Beliau pun menuruti perkataan Nabi Musa untuk meminta keringanan. Setiap datang dikurangi 5 kali shalat, hingga tersisa kewajiban shalat hanya 5 kali dalam sehari. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ malu untuk meminta dikurangi lagi.

\*\*\*

Kejadian ini terkenal dengan sebutan Isra’ Mi’raj. Terjadi pada bulan Rajab, sewaktu jasad Nabi Muhammad ﷺ bersafar pada malam hari dari Mekah ke Masjidil Aqsa di Syam, bersama Jibril dengan mengendarai Buraq, lalu naik ke langit. Peristiwa ini merupakan hiburan tersendiri bagi beliau ﷺ karena selepas perginya dua orang tercintanya, beliau ﷺ merasa tak ada kekuatan lagi yang menemani beliau ﷺ untuk berdakwah.

Allah meng-*isra’ mi’raj*-kan beliau, supaya beliau kembali sadar bahwa hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan. Adapun makhluk, sedekat apa pun kita kepadanya, dia tetap akan kembali pada pemiliknya, yaitu Allah ﷻ. Hanya Allah-lah tempat bergantung semua makhluk.

## Referensi:

- <https://www.islamweb.net/ar/article/235810/السيراءوالمعراجوقدرتاللهالباردة>
- <https://www.alukah.net/sharia/0/55423/اسمعومضاتحينرحلةالسيراءوالمعراج>
- <https://almanhaj.or.id/3218-isra-miraj.html>
- <https://muslim.or.id/9377-kisah-isra-miraj.html>



# Metode Menumbuhkan Tauhid pada Anak

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

## Ini adalah Tanggung Jawab

Allah ﷻ telah memerintahkan setiap penanggung jawab keluarga dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya kepada mereka, serta selalu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ibnu Katsir, di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan, “Penjagaan terhadap diri dan keluarga dari siksa api neraka adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada keluarga termasuk putra-putrinya.”

## Terlahir dalam Fitrah yang Suci

Sebagai orang tua, kita wajib untuk menumbuhkan benih-benih tauhid yang telah dibawa oleh anak-anak kita semenjak mereka di dalam kandungan.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغَرَّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ يُمُجَّسَانِيهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jamul Kabir*.

Orang tua kadang berpikir bahwa menjelaskan tauhid kepada anak adalah hal yang rumit, sehingga orang tua enggan mengajari anaknya tentang tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma’ wa shifat. Sebenarnya ada tahapan umum dalam hal ini:

- Urutkan pendidikan tauhid bagi anak mulai dari mengenalkannya dengan tauhid rububiyah bahwa “Allah adalah Sang Pencipta”. Kemudian lanjutkan bahwa Allah yang memberi rezeki dan Allah yang mengatur alam semesta.

- Selanjutnya, ajari anak tentang tauhid uluhiyyah, kita hanya boleh minta sama Allah, jangan minta kepada sesuatu yang tidak bisa melakukan apapun, dan semisalnya.

- Lengkapi pengajaran kita pada anak dengan mengenalkannya perihal *asma’ wa shifat*. Sebutkan bahwa Allah adalah Dzat yang paling sempurna, paling baik, dan Maha Pemaaf. Lengkapi juga dengan ilmu bahwa Allah marah jika kita berbuat dosa.

## Cara agar Tauhid Hidup di Hati Anak

Berikut ini beberapa metode untuk menumbuhkan tauhid di hati anak:

- Berikan keteladanan orang tua.** Orang tua perlu menjaga sunnah di dalam rumah, utamanya ketika bersama anak. Anak-anak adalah pemerhati dan penyerap terbaik terhadap hal-hal di sekitarnya. Dia memperhatikan sikap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, usahakan agar menjaga ucapan maupun perbuatan di depan anak agar dia tidak meniru hal yang buruk. Biasakan untuk menepati janji; mengucapkan “minta tolong”; mengucapkan “terima kasih”; mengucapkan ucapan “*barakallahu fik*”; mengucapkan “*jazakillahu khayran*”; berbicaralah dengan lembut; serta bersikaplah sopan, penuh empati, dan sebagainya.

- Agungkan Allah.** Tumbuhkan pengagungan di hati anak terhadap Allah ﷻ. Dialah Rabb semesta alam, satu-satunya yang berhak untuk diibadahi. Anak-anak juga diberi penjelasan bahwa lawan dari tauhid adalah syirik; syirik adalah perkara yang sangat berbahaya dan sangat dibenci oleh Rabb kita. Contoh: Allah ﷻ adalah Rabb semesta alam yang menciptakan seluruh isi dunia dan memeliharanya. Allah ﷻ tidak suka jika kita berbuat syirik, misalnya berdoa kepada orang mati yang ada di dalam kubur.

- Tumbuhkan rasa cinta.** Tumbuhkan rasa cinta kepada Allah ﷻ di hati anak-anak. Abu Darda رضي الله عنه mengatakan, “Tanamkan kecintaan kepada Allah di hati manusia.” Misalnya jelaskan kepada anak tentang betapa miskin dan butuhnya para makhluk kepada kasih sayang Allah ﷻ. Semua makhluk membutuhkan Allah ﷻ. Allah adalah Rabb Yang Maha Kaya; tak butuh siapa pun. Allah Maha Mendengar doa dan Maha mengurus seluruh hamba-Nya.

- Sebut-sebutlah nikmat Allah.** Di hadapan anak, seringlah menyebut nikmat Allah. Apabila anak mengenakan pakaian baru kemudian dia gembira dan senang, ajarilah anak untuk mengucapkan hamdalah. Apabila ia ingin makan dan minum, ajari anak untuk mengawalinya dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah. Beritahu dia bahwa jika bukan karena karunia Allah, kita tidak akan mendapat makanan dan minuman tersebut. Lakukan hal ini terus-menerus sehingga si anak terbiasa. Semoga pikirannya akan selalu mengingat Allah yang telah berjasa banyak padanya dengan memberinya berbagai macam nikmat.

- Kaitkan dengan kebesaran Allah.** Perubahan alam yang mampu dijangkau oleh pancaindra ini dengan kebesaran Allah ﷻ adalah salah satu sarana yang bisa membantu kita untuk mengajarkan tauhid kepada anak. Misalnya menghubungkan tentang keberadaan matahari, bulan, dan bintang dengan kekuasaan Allah ﷻ. Berhembusnya angin kencang, lebatnya hujan, serta dahsyatnya gempa bumi terjadi atas kuasa Allah ﷻ.

- Perdengarkan Al-Qur'an.** Sering memperdengarkan Al-Qur'an serta membacakan tafsirnya secara ringkas juga bisa menjadi ikhtiar untuk menanamkan tauhid di hati anak. Perdengarkan juga hadits, serta berbagai doa dan zikir. Sebagian anak bisa menghafal “hanya” karena sering mendengarnya dari orang di sekelilingnya.

- Ajarkan tentang pengawasan Allah ﷻ.** Allah ﷻ senantiasa melihat hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tanamkan kepada anak yang hendak ujian di sekolah untuk tidak berbuat curang karena Allah Maha Melihat dan Allah Maha Mengetahui. Allah ﷻ tidak suka kepada orang-orang yang berbuat curang dan mencurangi orang lain. Kita mulai menjelaskan dari perbuatan curang yang kecil atau yang kerap dikerjakan orang-orang.

- Jauhkan dari teman yang buruk.** Jauhkanlah anak-anak kita dari teman-teman yang buruk, tontonan yang tidak mendidik, dan bacaan yang berbahaya.

- Doakan anak.** Mendoakan anak pada saat terkabulnya doa adalah bentuk amal shalih yang tak boleh dilupakan. Misalnya sewaktu kita shalat tahajjud di tengah malam, doakan anak dengan doa yang baik. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa doa orang tua adalah doa yang terkabul, selama doa tersebut bukan doa keburukan. Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ : دَعْوَةُ الْمَطْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدٍ

“Ada tiga doa yang tidak diragukan merupakan doa mustajab: doa orang yang terzalimi, doa seorang musafir, dan doa orang tua kepada anaknya.” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan selainnya)

## Penutup

Demi Allah, tidak ada orang tua yang sempurna. Akan tetapi, kita diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin dan sekuat tenaga kita, untuk menjauhkan diri kita dan keluarga kita dari jilatan api neraka. Semoga uraian di artikel ini bisa membantu para orang tua. Hanya kepada Allah ﷻ, kita memohon taufik dan pertolongan. *Barakallahu fikum*.

## Referensi:

- <https://bimbinganislam.com/bagaimanakah-cara-mengajarkan-tauhid-kepada-anak/>
- <https://muslim.or.id/72768-tauhid-fitrach-seluruh-manusia.html>
- <https://khotbahjumat.com/4746-mendidik-anak-dengan-tauhid.html>

# Sidratul Muntaha: Keindahan Yang Tak Terlukiskan

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.  
Editor: Za Ummu Raihan

”

﴿وَلَقَدْ رَآهٗ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ﴾

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril dalam bentuk aslinya) pada waktu yang lain. (yaitu) di sisi Sidrah Al-Muntaha”. [QS. An-Najm: 13-14]

“

## MAKNA UMUM AYAT

Sungguh Nabi Muhammad ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِالسَّلَام sekali lagi dalam bentuk aslinya sesuai yang Allah ciptakan di sisi pohon Nabq (Buckthorn)<sup>[1]</sup> yang besar yang ada di langit pada malam Isra', (pohon tersebut) dinamakan *Sidrah Al-Muntaha*<sup>[2]</sup>.

## TAFSIR AYAT

Allah Ta'ala berfirman (وَلَقَدْ رَآهٗ نَزْلَةً أُخْرَىٰ) maksudnya Nabi ﷺ melihat Jibril 'alaihissalam (dengan mata kepalanya) sekali lagi dalam bentuk aslinya pada malam Isra'<sup>[3]</sup>. Sebagaimana ditafsirkan sahabat Abdullah bin Mas'ud رَضِيَاللَّهِعَنْهُ (wafat 32 H), dia berkata,

“Sungguh Nabi ﷺ melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap”. [Atsar diriwayatkan Bukhari, No. 3232 dan Muslim, No. 174]

Sebab memang beliau ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِالسَّلَام dalam bentuk aslinya dua kali; kali pertama saat di bumi di gua Hira' pada ufuk yang tinggi arah timur tempat matahari terbit, dan kali kedua di langit di sisi *Sidrah Al-Muntaha* saat malam Isra'<sup>[4]</sup>. Makna ini (melihat Jibril dalam bentuk aslinya dengan mata kepala) merupakan pendapat jumhur ahli tafsir sebagaimana yang dinyatakan Asy-Syaukani dalam tafsirnya<sup>[5]</sup>. In Syaa Allah, inilah makna yang benar sebab didukung riwayat dari seorang tabi'in Masruq (wafat 62 H) saat bertanya kepada 'Aisyah رَضِيَاللَّهِعَنْهَا (wafat 58 H), dia berkata,

“Wahai Ummul Mukminin, tunggulah sebentar, jangan tergesa-gesa. Bukankah Allah telah berfirman,

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang”. [QS. At-Takwir : 23]

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril dalam bentuk aslinya) pada waktu yang lain”. [QS. An-Najm : 13] ?.

'Aisyah berkata, “Aku adalah orang yang pertama menanyakan hal itu pada Rasulullah ﷺ. Maka beliau menjawab, “Sesungguhnya yang aku lihat itu adalah Jibril. Tidaklah pernah aku melihatnya dalam bentuk aslinya sesuai yang Allah ciptakan selain dua kali itu. Aku melihatnya ketika turun dari langit, yang besar fisiknya memenuhi antara langit dan bumi”. [HR. Muslim, No. 177]

Allah berfirman (عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ) maksudnya Nabi ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِالسَّلَام di sisi pohon Buckthorn yang besar yang ada di langit pada malam Isra', (pohon tersebut) dinamakan *Sidrah Al-Muntaha*<sup>[6]</sup>. Sebab penamaannya diperselisihkan ulama' sebagaimana disebutkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya sampai ada sembilan pendapat<sup>[7]</sup>, namun yang masyhur ada dua,

- Pertama, karena segala apa yang turun dari sisi Allah dan yang Allah angkat kepada-Nya berakhir di sana<sup>[8]</sup>.
- Kedua, karena seluruh ilmu tentang makhluk berada di sana dan setelahnya hanya Allah saja yang mengetahui<sup>[9]</sup>.

Pohon tersebut sangatlah indah, bahkan tidak ada yang bisa mensifati keindahannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

فَمَا أَحَدٌ مِّنْ خَلْقٍ اِلَّا هُوَ يَسْتَطِيعُ اَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا

“Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dapat mensifati keindahannya”. [HR. Muslim, No. 162]

Setidaknya ada tiga keunggulan yang dimilikinya sehingga menjadi pohon yang istimewa, sebagaimana penjelasan Al-Mawardi رَضِيَاللَّهِعَنْهُ (wafat 450 H) dalam tafsirnya,

“Jika ditanya, mengapa pohon *as-sidrah* dipilih untuk hal ini dibandingkan pohon lainnya? Dikatakan, karena pohon *as-sidrah* memiliki tiga keunggulan, bayangannya panjang, rasa (buahnya) enak, dan aromanya menyengat, maka (di sini) mirip dengan keimanan yang mencakup ucapan, perbuatan, dan niat, bayangannya seperti amalan karena melampaui (tempat asal munculnya), rasanya seperti niat karena menetap (pada asal), dan aromanya seperti ucapan karena nampak (muncul pertama)”<sup>[10]</sup>.

Adapun ciri-cirinya diceritakan dalam sebuah riwayat, Nabi ﷺ bersabda,

“...Dan aku diangkat menuju *Sidrah Al-Muntaha*, Di sana buahnya sebesar tempayan daerah Hajar dan daunnya sebesar telinga gajah. Di dalam dasar *Sidrah Al-Muntaha* bersumber empat sungai; dua sungai bathin dan dua sungai dahir. Aku bertanya kepada Jibril atasnya. Maka, ia (Jibril) menjawab, “Dua sungai bathin adalah dua sungai surga, sedangkan dua sungai dahir adalah sungai Nil dan sungai Eufrat”. [HR. Bukhari, No. 3207 dan Muslim, No. 164]

Sedangkan letak tempatnya seperti yang dijelaskan Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَضِيَاللَّهِعَنْهُ (wafat 852 H),

“Apa yang ditunjukkan sebagian kabar (hadits) bahwa Nabi ﷺ sampai ke *Sidrah Al-Muntaha* setelah memasuki langit yang ketujuh [HR. Bukhari, No. 3207 dan Muslim, No. 164] tidaklah bertentangan dengan sabdanya (yang lain) bahwa *Sidrah Al-Muntaha* terletak di langit keenam [HR. Muslim, No. 173], karena bisa dipahami bahwa pokok (pohon)nya ada di langit keenam sedangkan dahan dan cabangnya ada di langit ketujuh. Jadi, yang ada dilangit keenam hanya pokok pohonnya saja”<sup>[11]</sup>.

## FAEDAH AYAT

1. Nabi ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِالسَّلَام dalam bentuk aslinya dengan mata kepalanya bukan dengan perantara mimpi.
2. Dipastikan yang terlihat saat isra' di sisi pohon *Sidrah Al-Muntaha* adalah Jibril رَضِيَاللَّهِعَنْهُ sebagaimana dalam hadits 'Aisyah رَضِيَاللَّهِعَنْهَا.
3. Pohon *Sidrah Al-Muntaha* memiliki tiga keunggulan, bayangannya panjang, rasa (buahnya) enak, dan aromanya menyengat.
4. Di antara ciri pohon *Sidrah Al-Muntaha*, buahnya sebesar tempayan daerah Hajar dan daunnya sebesar telinga gajah. Di dalam dasarnya terdapat sumber empat sungai; dua sungai bathin dan dua sungai dahir.
5. Letak *Sidrah Al-Muntaha*; pokok (pohon)nya ada di langit ke-enam sedangkan dahan dan cabangnya ada di langit ketujuh.

## Referensi :

1. Shahih Al-Bukhārī, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Muṣṭhafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
2. Shahih Muslim, Abul Hasan Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, Tahqīq Muḥammad Fu'ad Abdul Bāqī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adhīm, Abul Fida' Isma'īl bin Umar bin Katsīr Al-Qurasyī, Tahqīq Sāmī Muḥammad Salāmah, Dār Ṭhayyibah, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
4. *An-Nukat Wa Al-'Uyūn*/Tafsīr Al-Māwardī, Abul Hasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb Al-Māwardī Al-Bashrī, Tahqīq As-Sayyid bin Abdul Maqshūd bin Abdur Raḥīm, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Fath Al-Bārī Syarh Shahih Al-Bukhārī*, Abul Fadhl Aḥmad bin 'Alī bin Hajar Al-'Asqalānī, Dār Al-Ma'rifah-Beirut-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
6. *Hādīh Al-Arwāḥ Ilā Bilād Al-Afrāḥ*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Abi Bakr bin Ayyūb Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Tahqīq Zā'id bin Aḥmad An-Nasyīrī, Majma' Al-Fiqh Al-Islāmī-Jeddah, Cet. 1, Tahun 1428 H.
7. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān*/Tafsīr Ats-Tsa'labī, Abu Ishāq Aḥmad Ats-Tsa'labī, Tahqīq 'Alī bin 'Asyūr dan Nadhīr As-Sā'idī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī, Cet. 1, Tahun 1422 H/2002 M.
8. *Fath Al-Qadīr*, Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, Dār Ibn Katsīr/Dār Al-Kalim Ath-Thayyib-Beirut, Cet. 1, 1414 H.
9. *Al-Jāmi' Li Aḥkam Al-Qur'ān*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr Al-Qurṭhubī, Tahqīq Aḥmad Al-Bardūnī dan Ibrāhīm Athfīsy, Dār Al-Kutub Al-Mishriyah-Kairo, Cet. 2, Tahun 1384 H/1964 M.
- 10.Link web (<https://ar.m.wikipedia.org/wiki/نبق>) Diakses tanggal 18/01/2023)

Catatan Kaki:

[1] Nabq (Buckthorn) adalah genus tumbuhan yang termasuk dalam famili sidr dari ordo rosaceae. Baca selengkapnya di link web (<https://ar.m.wikipedia.org/wiki/نبق>) Diakses tanggal 18/01/2023)  
[2] Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Ibnu Katsir, (7/451-453) dan Fathul Qadir, Muhammad Asy-Syaukani, (5/128-129)

[3] Ibid, Ibnu Katsir, (7/451-453)

[4] Lihat Al-Kasyf Wal Bayan, Abu Ishaq Ats-Tsa'labi, (9/142)

[5] Lihat Fathul Qadir, Muhammad Asy-Syaukani, (5/128)

[6] Lihat Fathul Qadir, Muhammad Asy-Syaukani, (5/128-129)

[7] Lihat Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Abu Abdillāh Al-Qurṭhubī, (17/95)

[8] Lihat Hadil Arwah, Ibnul Qayyim, hal. 65.

[9] Lihat Al-Kasyf Wal Bayan, Abu Ishaq Ats-Tsa'labi, (9/142).

[10] Lihat An-Nukat Wa Al-'Uyūn, Abul Hasan Al-Mawardi, (5/396)

[11] Lihat Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, 7/213



# Menantu Disayangi, Mertua Dihormati

Penulis: Indah Ummu Halwa  
Editor: Athirah Mustadjab



## Tetap Anak Ibu

Kita, sebagai orang tua, tentu sangat ingin melihat anak-anak kita hidup bahagia. Sejak mereka kecil, kita pilihkan segala sesuatu yang terbaik bagi mereka, mulai dari makanan, pakaian, tempat bermain, hingga pendidikan. Cat kamarnya sekali pun, kita pilihkan yang aman dan yang mereka sukai agar mereka sehat dan bahagia.

Seiring bertambahnya usia anak, mereka akan menapaki satu per satu fase kehidupan yang baru. Sampai suatu saat, mereka akan berkeluarga. Kedua orang tua, utamanya ibu, wajarlah jika mendamba pasangan hidup terbaik bagi anaknya.

## Tidak Sesuai dengan Harapan

Di mata seorang ibu, anak tetaplah anak. Apakah dia masih belia ataukah telah membangun keluarga. Di mata seorang ibu, anak laki-lakinya akan tetap mendapat tempat yang besar di hatinya, meskipun anak tersebut telah beristri, bahkan telah memiliki anak.

Saking sayangnya seorang ibu kepada anak laki-lakinya, ia terkadang tampak cerewet di hadapan anaknya.

Menerima menantu baru terkadang tidak mudah bagi sebagian orang. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah kendala komunikasi, perbedaan latar belakang sosial, kebiasaan-kebiasaan pada masing-masing keluarga, dan sebagainya. Pihak menantu maupun pihak keluarga besar suami sama-sama membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

Sebagian ibu mertua ada yang memasang target tinggi bagi menantunya, baik itu target dalam urusan dunia maupun dalam aspek agama. Namun, jika anak laki-laki berjodoh dengan seorang Muslimah yang belum mampu memenuhi deretan target sang ibu mertua, bagaimanakah sebaiknya?

## Mertua yang Terbaik

Tidak ada keluarga yang tidak diuji. Tidak ada keluarga yang sempurna. Sepatutnya seorang muslimah memandang ujian sebagai ladang pahala. Seorang ibu mertua hendaknya menyadari hal ini.

Tatkala realita di depan mata tak semulus idealisme di kepala, seorang ibu mertua yang baik akan berusaha menyayangi menantunya sebagaimana dia menyayangi anak laki-lakinya. Kasih sayang itu diwujudkan dalam sikap lembut, nasihat yang penuh hikmah, serta pengajaran yang dipenuhi adab. Ibu mertua yang baik akan mendampingi menantunya untuk berubah agar menjadi lebih baik, sebagaimana dia juga mendampingi anaknya sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Dari kasih sayang seorang mertua yang semacam ini, semoga di hati mertuanya akan tumbuh sikap hormat. Subhanallah, indahnya hubungan menantu-mertua yang demikian.

Berikut ini adalah enam nasihat, yang insyaallah bisa direnungkan baik-baik oleh para muslimah yang telah menjadi ibu mertua maupun yang suatu saat akan menjadi ibu mertua:

### 1. Segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ.

Allah ﷻ telah menetapkan takdir manusia sejak 50.000 tahun sebelum langit dan bumi diciptakan (lihat hadits Riwayat Muslim). Wanita yang akan menjadi menantu kita juga tentu termasuk hal yang telah ditakdirkan bagi kita. Ketika kita mengingat hal tersebut, kita pun ridha karena kita ingin meraih keridhaan Allah ﷻ.

### 2. Al-Qur'an dan as-sunnah adalah tolok ukurnya.

Seorang mukminah hendaknya menjadikan kalamullah dan sabda Rasul-Nya sebagai pegangan. Seorang ibu mertua yang baik akan bersabar atas kekurangan pada diri menantunya, sepanjang kekurangan tersebut bukanlah suatu dosa besar atau kesyirikan. Jika yang dilakukan oleh menantu adalah maksiat atau dosa kecil, doakanlah ia. Semoga ia mendapat hidayah. Juga nasihatilah ia dengan penuh hikmah karena nasihat adalah sesuatu yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

### 3. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Jika seorang ibu mertua melihat kekurangan pada diri menantu-perempuannya, dia juga tetap perlu menjalin komunikasi dengan anaknya. Bagaimana pun juga, anaknya adalah kepala rumah tangga di keluarga yang dibinanya. Istrinya adalah tanggung jawabnya. Sungguh tak elok, andai seorang ibu mertua senantiasa turun tangan sendiri.

### 4. Sabar dan syukur yang bergandengan.

Seorang mukmin menggandengkan sabar dan syukur di dalam hidupnya. Dengan demikian, hatinya akan tetap lapang, bagaimana pun keadaannya. Sang ibu mertua akan tetap bersikap penuh hikmah terhadap sebagian sikap dan sifat menantunya.

### 5. Bijak dalam menghadapi masalah.

Sebagai orang tua yang dipandang telah lebih dahulu mengecap asam garam kehidupan, tentu orang-orang muda di sekitar kita mengharapkan kebijaksanaan kita sebagai orang tua. Kita tidak boleh terlibat dalam semua hal di rumah tangga anak kita. Kita tidak perlu mengomentari semua hal yang tidak kita sukai, apalagi jika itu hanya bersifat selera pribadi yang tidak menyalahi syariat. Sudikah kita melihat anak laki-laki kita tidak berbahagia dalam rumah tangganya karena campur tangan kita yang berlebihan? Mungkin saja suatu hari nanti menantu kita akan berubah menjadi lebih baik dan simpatik kepada kita karena kebijaksanaan, kelembutan, dan kesabaran kita ketika membimbingnya.

### 6. Tawakkal dan doa kepada Allah ﷻ.

Sungguh tidak ada yang mustahil bagi Allah ﷻ. Dengan segenap doa, usaha, dan tawakkal kita kepada Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ akan membimbing anak kita dan istrinya agar membangun rumah tangga mereka di atas petunjuk Islam dan sunnah. Berdoalah karena doa orang tua akan dijawab oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ : دَعْوَةُ الْوَالِدِ ، وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ ، وَ دَعْوَةُ الْمَسَافِرِ

“Ada tiga doa yang tidak tertolak: doa orang tua (kepada anaknya), doa orang yang berpuasa, dan doa orang yang sedang bersafar.” (HR. Al-Baihaqi. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

## Referensi:

- <https://muslimah.or.id/12011-mustajabnya-doa-orang-tua-pada-anaknya.html>
- <https://muslim.or.id/27176-keutamaan-menunjukkan-kebaikan-kepada-orang-lain.html>
- <https://rumaysho.com/12985-ajabnya-keadaan-seorang-mukmin.html>



# Menjemput Hidayah-Nya

Penulis: Fika Dwi Pradita  
Editor: Hilya Ummu Nizar



Hidayah tidak bisa diraih dengan mudah, kecuali seseorang meminta petunjuk kepada-Nya, karena hanya Allah-lah yang membukakan hati kita untuk senantiasa tunduk dan ridha terhadap kebenaran. Salah satu hidayah yang kita peroleh, sehingga bisa merasakan manisnya iman dan indahnya islam adalah bertauhid kepada Allah. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan emas untuk menjemput hidayah dan bertauhid yang sesuai dengan syari’at Islam. Masih banyak pula di luar sana yang melakukan kesyirikan. Berikut adalah kisah inspirasi mengenai lika liku perjalanan dalam meraih hidayah-Nya.

### Hidayah Tidak Bisa Diraih dengan Mudah

Bermula saat menginjak bangku MAN, Akhuna Agus pernah diajak berdiskusi agama oleh sang paman yang notabene adalah pengikut sebuah aliran yang tidak di atas sunnah. Setelah itu, ia mengambil kuliah di UII Jogja. Ketika waktu luang, ia gunakan untuk privat dengan pengajar Kitabussolah dan rutin mengikuti kajian di dalamnya. Di lain sisi, teman-teman dan dosen sudah melarangnya untuk tidak terlibat dalam ormas tersebut. Namun, ia merasa argumen mereka tak cukup kuat.

Tiba semester pertama, pria kelahiran tahun 1981 itu harus terkena DO. Ia pun berkirim kabar melalui surat pada sang ibu untuk mengizinkannya bekerja. Namun, sebenarnya ia akan mondok di Pesantren di Kediri. Setahun berlalu, akhirnya ia berhasil menyelesaikan Program Da’i dan lulus tes di daerah Kertosono. Kemudian, berlanjut dengan penugasannya mengajar di Plaosan yang hanya bertahan dalam beberapa bulan karena sang ibu memintanya segera pulang ke Lampung.

Akhuna Agus mulai mengikuti organisasi ini tahun 2000 di Yogyakarta. Selama di organisasi tersebut, ia mengikuti kajian ilmiah yang berpegang dengan Al-Qur’an, acara pengajian *ta’awun*, dan memfokuskan menimba ilmu hanya dari kelompok sendiri. Selain itu, pria asal Sidorejo itu pun turut bergabung menjadi panitia paradigma baru lembaga lain, yang lagi-lagi menyelisihi sunnah pada tahun 2011 di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Pada saat itu, ia berkeyakinan bahwa ajaran yang diikutinya merupakan ajaran islam yang sudah sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.

Selama mengikuti organisasi-organisasi ini, Akhuna Agus merasakan bimbang. Ia merasakan banyak hal-hal *syubhat* yang terjadi di dalamnya. Contohnya, mulai dari shalat jamaah yang dilakukan di ruang kerja masing-masing hingga pilah-pilih dalam menentukan imam masjid yaitu jika imamnya berasal dari Arab Saudi. Setiap tiba waktu shalat, jamaah tidak diperbolehkan untuk campur baur dengan saudara muslim lain yang tidak sepemahaman.

Saat bekerja sebagai *driver* di Saudi selama dua tahun, ia akhirnya mulai mencoba memberanikan langkah. Menanyakan satu demi satu hal-hal yang selama ini membuatnya resah kepada sang tokoh. Salah satunya mengenai hukum mengikuti kajian ustadz lainnya. Namun, sang tokoh tersebut hanya menjawab akan terjadi banyak fitnah yang akan terjadi. Alih-alih, ia pun menyarankan Akhuna Agus untuk kuliah. Kala itu, ia belum mengetahui manhaj salaf sedikit pun. Entah, termasuk ormas atau sama seperti kelompok-kelompok lainnya.

Setelah kepulangan dari Arab, pria yang hobi membaca ini bersemangat untuk mengikuti program Tahfizul Qur’an. Namun, ternyata ditutup karena terjadi banyak fitnah di kalangan internal. Dengan alasan itulah, ia berkeinginan untuk belajar dengan kelompok di luar jamaahnya. Teman-teman sempat melarangnya, tetapi hal itu tak lantas mematahkan tekad.

### Kunci untuk Tetap Istiqamah adalah Menuntut Ilmu di HSI Abdullah Roy

Pria yang kini mengemban amanah di Divisi Qismu Ta’limil Qur’an itu mulai mengenal HSI sekitar tahun 2013. Meskipun sempat keluar, ia bergabung kembali di HSI pada tahun 2021. Kala itu, organisasi yang diikutinya mengumumkan larangan untuk mengikuti kajian pintu 19. Tekad kuat, membuatnya memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut dan memilih menimba ilmu agama di HSI Abdullah Roy. Semenjak itu, ia dikeluarkan. Teman-temannya pun mulai memblokir bahkan tak menjawab satu pun pesan *Whatsapp*-nya. Alhamdulillah, atas karunia Allah ia bisa lepas dari organisasi yang di dalamnya penuh dengan kesesatan.

Menjelang pandemi Covid-19, ia tak malu untuk mulai bekerja serabutan, ngojek, dan berjualan es di bulan Ramadhan. Selain itu, ia pun turut membantu sang istri berjualan bawang merah dan bawang putih. Kini, ia bekerja di lembaga PPTQ Jamal Yusuf Al Hadad, Lampung.

Terakhir, pesan mutiara dari Akhuna Agus bahwa menuntut ilmu agama merupakan nikmat yang sangat besar dan tidak semua manusia bisa memperolehnya. Belajar agama bisa di mana saja, baik di HSI atau tidak, baik *online* maupun *offline*. Semoga Allah memberikan taufik, keberkahan dan keistiqomahan dalam menuntut ilmu dan memohon kepada Allah untuk memudahkan dalam mengamalkannya. *Aamiin allahumma aamiin*.

Dalam sebuah hadist qudsi, Allah Ta’ala berfirman,

يَا عِبَادِيَ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

“Wahai sekalian hamba-Ku, kalian semua berada dalam kesesatan kecuali yang Kuberi petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya akan Kuberi petunjuk.” (HR. Muslim no. 6737)

# Doa Memohon Semua Kebaikan

Penulis: Abu Ady  
Editor: Za Ummu Raihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَادَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu semua kebaikan yang disegerakan atau diakhirkan, yang aku ketahui maupun yang tidak kuketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan, yang disegerakan atau diakhirkan, yang aku ketahui maupun yang tidak kuketahui. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang diminta oleh Nabi-Mu dan aku memohon perlindungan dari apa yang Nabi-Mu mohon perlindungan darinya. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkanku kepadanya baik ucapan dan amalan. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkanku kepadanya baik ucapan dan amalan. Aku memohon kepada-Mu agar semua ketetapan yang Engkau tetapkan baik untukku.” (HR. Ibnu Majah: 3486)

**ULASAN DOA:**

Doa ini diriwayatkan oleh ibunda kaum mukminin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Beliau mengatakan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkanku sebuah doa kemudian menyebutkan doa ini.

Syaikh Al Utsaimin menyatakan: Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menyebutkan di awal dengan “mengajarkanku” menunjukkan doa ini penting, sebab ia adalah pengajaran Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada wanita yang paling beliau cintai.

Syaikh Utsaimin melanjutkan: Kita meminta kebaikan yang kita ketahui dan tidak kita ketahui, karena ada kebaikan yang tidak kita ketahui. Kita juga meminta apa yang diminta oleh Nabi, kita tidak tahu kebaikan yang diminta Nabi, tapi Allah tahu permintaan beliau.

Sedangkan kalimat “Aku memohon kepada-Mu agar semua ketetapan yang Engkau tetapkan baik untukku.” memiliki makna Allah Ta’ala menetapkan bagi hamba-Nya apa yang bermanfaat dan apa yang memudharatkannya, hal yang cocok untuk hamba itu dan yang tidak. Kita meminta semua ketetapan Allah baik untuk kita, ketetapan yang menyenangkan kita secara lahirnya adalah baik. Adapun yang memudharatkan dan yang buruk bagaimana ia dianggap sebuah kebaikan?

Apa yang menimpa kita dari kemudharatan dan kita bersabar serta berharap pahala dari Allah, maka mudharat ini menjadi sebuah kebaikan, sebab balasan akhirat lebih baik dari dunia. Begitu pula apabila kita mendapati keadaan yang tidak kita inginkan, ini juga bisa menjadi sebuah kebaikan. Bisa jadi Allah memalingkan dari kita sebuah keburukan yang tidak kita ketahui dan kita tidak ingin itu terjadi.

(Ibnu Al Utsaimin/*Fathu Dzil Jalali Wal Ikhrām bisyarhi Bulugil Maram*/ 6:516-18 secara ringkas)

Dari doa ini kita juga memahami bahwa kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah, apa yang Allah tetapkan untuk kita sesungguhnya semuanya adalah kebaikan jika kita menyikapinya dengan benar. Jika ia kita senang maka kita bersyukur dan itu baik untuk kita dan jika ketetapan Allah membuat kita bersedih, hidup kita terasa sempit maka kita bersabar dan itu baik untuk kita, sebagaimana yang Nabi ajarkan kepada kita.

**Referensi:**

- Sunan Ibnu Majah, Ibnu Majah (Almaktabah Asyamilah)
- *Fathu Dzil Jalali Wal Ikhrām bisyarhi Bulugil Maram*, Ibnu Al Utsaimin (Almaktabah Asyamilah)



# Manfaat Shalat bagi Kesehatan

Penulis: dr. Avie Andriyani  
Editor: Happy Chandreleka

*“Orang-orang yang rajin menjalankan ibadah terbukti berumur lebih panjang dan memiliki tubuh yang lebih sehat.”*  
(diungkap *International Journal of Health Sciences & Research*)

Tidak diragukan lagi jika shalat memiliki banyak keuntungan. Shalat menjadi pembeda antara muslim dan kafir, bahkan merupakan ibadah yang pertama kali dihisab di akhirat kelak.

Namun, tahukah kita bahwa setiap perintah Allah menyimpan hikmah yang luar biasa? Sebagian hikmah bisa dirasakan di dunia dan sebagian lagi tidak diketahui karena keterbatasan akal manusia.

Seorang muslim wajib menjalankan semua perintah Allah meski belum mengetahui hikmah dari perintah Allah tersebut. Adapun jika telah ditemukan manfaat, maka itu sebagai tambahan supaya lebih bersemangat saja. Jangan menjadikan manfaat dunia sebagai tujuan utama dalam ibadah. Misalnya berpuasa supaya langsing, bersedekah supaya kaya, atau menjalankan shalat supaya sehat. Tetap ikhlaskan niat beribadah hanya untuk mencari ridha Allah semata.

## Gerakan Shalat dan Kesehatan Fisik

Profesor Harold Koenig memaparkan di WebMD, sebuah kanal berita online dari Amerika Serikat yang khusus memuat informasi kesehatan, bahwa sekitar 1.200 penelitian terbaru membuktikan dampak positif ibadah pada kesehatan tubuh. Berikut ini beberapa manfaat ibadah shalat yang bisa kita peroleh:

### • Memperlancar peredaran darah

Berbagai gerakan shalat seperti berdiri, mengangkat kedua tangan, melipat tangan, rukuk, bersujud, duduk, lalu bangkit lagi ke posisi berdiri, ternyata mampu memperlancar aliran darah dan juga getah bening.

### • Mencegah otot kaku

Orang yang jarang bergerak dan berolahraga akan rentan mengalami kaku otot. Berbagai gerakan dalam shalat membutuhkan tenaga otot sehingga jika dilakukan secara rutin akan bermanfaat memperkuat otot lengan dan kaki. Selain itu, gerakan shalat terbukti memperlancar aliran darah yang kaya oksigen, sehingga selain kuat, otot juga menjadi lebih lentur dan tidak kaku.

### • Meningkatkan *mood* dan kemampuan berpikir

Gerakan sujud secara spesifik memiliki manfaat khusus dalam memperlancar peredaran darah ke otak. Sebuah penelitian dari Harvard University, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa pikiran menjadi lebih segar dengan gerakan shalat, karena posisi jantung di atas otak. Darah yang kaya oksigen, akhirnya mengalir maksimal ke otak. Kondisi ini meningkatkan kinerja otak sehingga kemampuan atau daya pikir seseorang tambah prima.

### • Mencegah nyeri tulang belakang

Gerakan rukuk yang benar yaitu lurus dan sejajar, menyimpan banyak manfaat. Dengan terbiasa melakukan gerakan rukuk, tulang belakang seorang muslim akan menjadi kuat dan terjaga posisinya. Hal ini tentu sangat bagus karena bisa mengurangi risiko terjadinya cedera dan *low back pain* (nyeri punggung bawah).

### • Melatih keseimbangan

Semakin bertambah usia, keseimbangan dan kekuatan seseorang biasanya akan berkurang. Dalam rangkaian gerakan shalat, dibutuhkan koordinasi tubuh yang baik untuk mempertahankan posisi. Gerakan shalat dari berdiri kemudian rukuk, bangkit lagi, sujud, duduk, hingga kembali berdiri dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Bisa dibayangkan betapa terlatihnya seorang muslim dalam melakukan berbagai gerakan ini. Sebuah studi dalam Journal of Physical Therapy Science menyebutkan bahwa seseorang yang rutin menjalankan shalat memiliki kemampuan tubuh yang lebih baik dalam mempertahankan kestabilan ketika bergerak atau berganti posisi, sehingga menurunkan risiko cedera akibat jatuh.

## Shalat dan Kesehatan Mental

Kedudukan shalat demikian luar biasa, bahkan menjadi solusi ketika seseorang butuh pertolongan dari berbagai permasalahan. Hal ini selaras dengan banyaknya bukti yang bisa kita rasakan dan saksikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Ta’ala berfirman,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”* [QS Al Baqarah: 45].

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat. Seseorang yang memiliki banyak permasalahan akan menjadi lebih tenang setelah berusaha khusyu dalam shalatnya.

Seseorang yang rutin shalat dengan khusyuk terbukti bisa lebih tenang karena menggantungkan dirinya pada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Hal ini tentu bermanfaat untuk menjaga kesehatan mental dari berbagai gangguan seperti depresi, kecemasan, serangan panik, dan lain-lain.

Shalat yang bermanfaat sebagai salah satu psikoterapi, tentu tidak boleh disalahartikan sebagai satu-satunya terapi. Seseorang yang sudah terdiagnosis mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya, tentu tetap membutuhkan bantuan dan terapi dari para ahli, seperti psikolog ataupun psikiater.

Gangguan jiwa sangat bervariasi dan penanganan setiap kasusnya bisa berbeda-beda, maka tidak sepantasnya kita menuduh seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental sebagai orang yang tidak kuat iman.

## Pentingnya Khusyuk dan Tumakninah

Shalat yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental adalah shalat yang dikerjakan dengan khusyuk dan tumakninah. Bukan shalat yang terburu-buru dan dengan hati yang lalai. Gerakan shalat yang terburu-buru tidak akan bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Begitu juga pikiran yang tidak khusyuk, akan sulit mewujudkan ketenangan batin.

Khusyuk dalam shalat berarti hadirnya hati ketika menghadap Allah. Sedangkan tumakninah berarti tenang, baik dalam bacaan maupun gerakan, yang dihadirkan sejak awal hingga akhir shalat. Misalnya dalam gerakan rukuk dan sujud harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, benar, dan sempurna, yaitu dengan menegakkan atau meluruskan punggung.

Syariat tumakninah terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dengan sanad yang shahih dari Ali bin Syaiban. Beliau mengatakan bahwa dulu, seseorang pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, kemudian beliau ﷺ melihat orang itu tidak menegakkan punggungnya ketika rukuk dan sujud.

Seusai shalat, Nabi ﷺ mengatakan,

يا معشر المسلمين لا صلاة لمن لم يقيم ضلته في الركوع والسجود

*“Wahai kaum muslimin, tidak ada shalat bagi mereka yang tidak menegakkan punggungnya ketika rukuk dan sujud”* (HR Ahmad, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Yang dimaksud dengan menegakkan di sini yaitu meluruskan punggungnya ketika bangkit dari rukuk dan sujud. Hadits ini bisa dikatakan sebagai dalil bahwa tumakninah dalam bangkit dari rukuk maupun sujud, yaitu dengan menegakkan punggung, merupakan rukun.

Demikianlah sedikit penjelasan tentang manfaat shalat bagi kesehatan tubuh dan mental. Yuk, perhatikan gerakan shalat kita juga kualitas shalat kita. Mari bertekad menghindar dari buruknya shalat yang bermuara pada tidak diterimanya ibadah kita itu. Semoga Allah senantiasa memudahkan kita menegakkan amal ibadah, khususnya shalat, dan semoga Allah izinkan kita meraih anugerah manfaat shalat bagi dunia dan akhirat kita. Aamiin...

## Referensi:

- <https://mustim.or.id/60368-jadikanlah-sabar-dan-shalat-sebagai-penolongmu.html>
- <https://almanhaj.or.id/51420-khusyuk-dan-tumaninah-dalam-shalat.html>
- <https://www.radiorodja.com/44898-arti-tumaninah-ketika-shalat/>
- <https://rumaysho.com/29518-apa-itu-khusyuk-dan-bagaimana-kiatnya-dalam-shalat.html>
- <https://doktersihat.com/informasi/kesehatan-umum/manfaat-gerakan-shalat/>
- <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/manfaat-ibadah-gerakan-shalat-bagi-kesehatan/>



# PERTEMUAN YANG DINANTI



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setiap orang yang mencintai akan berbahagia saat bertemu dengan yang dia cintai. Seorang yang beriman tentunya hanya menjadikan Allāh saja yang paling dicintai. Allāh berfirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

*"Dan orang-orang yang beriman, maka kecintaan mereka kepada Allāh adalah yang paling besar, lebih dari cinta mereka kepada bapak dan ibu mereka atau kepada anak-anak mereka."*

### Bagaimana tidak, seorang yang beriman menjadikan Allāh sebagai yang paling dicintai?

Dia-lah yang Maha Sempurna, Dia-lah yang memiliki nama-nama yang husna, Dia-lah yang memiliki sifat-sifat yang Ulya, Dia-lah yang telah memberikan seluruh kenikmatan yang zhahir maupun yang bathin. Rezeki yang diterima oleh seseorang semenjak ditiupkan ruh di dalam perut ibunya, sampai detik ini, sampai dia meninggal dunia adalah dari Allāh.

Dia-lah Allāh yang memperhatikan kita di saat manusia banyak yang tidak memperhatikan kita, memberikan kita kesehatan, memberikan kepada kita anak dan keturunan, kesempatan dan juga waktu luang dan tentunya hidayah yang paling besar yaitu hidayah kepada Islam dan sunnah Nabi ﷺ. Semuanya dari Allāh.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (QS. An-Nahl: 53).*

Ketika memahami bahwa Allāh-lah yang paling kita cintai, seharusnya pertemuan dengan Allāh di akhirat adalah pertemuan yang paling kita nantikan dan harapkan

Di antara aqidah Ahlus Sunnah yang membedakan dengan Ahlu Bid'ah adalah keyakinan bahwa orang-orang beriman akan bertemu dan melihat Allāh di dalam Surga.

Dalil yang menunjukkan aqidah ini adalah firman Allāh,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

*"Wajah-wajah di hari tersebut dalam keadaan berseri-seri, mereka memandang kepada Rabb-Nya." (QS. Al-Qiyamah: 22-23).*

Juga firman-Nya,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخَيْرَىٰ وَزِيَادَةٌ

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (QS. Yunus: 26).*

### Bagaimana cara untuk bisa bertemu dengan Allāh di dalam Surga-Nya?

Allāh menyediakan Surga untuk orang yang bertakwa dan beriman dan mereka akan diizinkan untuk berjumpa dan melihat wajah Allāh. Di antara sifat-sifat orang yang dijanjikan melihat wajah Allāh, yaitu:

(1) Bertauhid.

Dari Anas bin Malik beliau mengatakan, "Telah disebutkan kepadaku bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Mu'adz bin Jabal, barangsiapa yang bertemu Allāh dalam keadaan tidak menyekutukan Allāh dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk ke dalam Surga."

(2) Beramal shalih secara umum, mencakup menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ- أَخَذَا

*"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)*

(3) Shalat lima waktu

Shalat diibaratkan dengan pertemuan harian dengan Allāh. Seseorang dalam sehari lima kali menghadap Allāh, berbicara dan mendekat dengan Allāh, orang yang beriman akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan ketika mendekat dan berbicara dengan Allāh (shalat). Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ mengatakan kepada Bilal,

يَا بِلَالُ، أَقِمِ الصَّلَاةَ! أَرْخَا بِهَا

*"Wahai Bilal iqamahlah dan istirahatkanlah kami dengan shalat." (Hadits hasan, Shahihu al Jami' : 7892).*

Dengan shalat, menghadap Allāh mereka merasakan istirahat dari segala kepenatan dunia.

(4) Berpuasa di bulan Ramadhan.

Disebutkan di dalam sebuah hadits,

"Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, kebahagiaan ketika berbuka puasa dan ketika bertemu dengan Allāh ﷻ"

(5) Menuntut ilmu agama.

Seseorang hendaknya ketika bertemu dengan Allāh kelak di hari Kiamat, statusnya sebagai seorang yang menimba ilmu agama, yang mendalami dan mau mempelajari agama Allāh.

(6) Seseorang meninggalkan rezeki yang haram

Meninggalkan perkara yang haram jika itu dilakukan karena Allāh maka seseorang akan mendapat pahala.

(7) Meninggalkan kezhaliman dengan berbagai jenisnya.

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan, "Sungguh aku berharap bertemu dengan Allāh dalam keadaan tidak ada seorang pun di antara kalian yang menuntutku dengan darah dan juga harta."

(8) Menikah

Saddad ibnu Aus (beliau buta matanya) mengatakan, "Hendaklah kalian menikahkan aku, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ berwasiat kepadaku supaya aku tidak bertemu dengan Allāh dalam keadaan aku belum menikah."

Ini nukilan sebagian salaf yang menunjukkan bahwasanya menikah bisa menjadi amal shalih yang dengannya seseorang bisa bertemu dengan Allāh di hari Kiamat karena di dalamnya banyak amal shalih yang tidak bisa dikerjakan oleh seorang hamba kecuali jika dia sudah menikah.

Secara umum para salaf berlomba-lomba untuk beramal shalih mempersiapkan pertemuan dengan Allāh ﷻ. Hingga disebutkan adanya hasad dan iri mereka melihat saudaranya diberikan taufik oleh Allāh ﷻ melakukan amal shalih yang besar.

Selain tauhid juga amal shalih maka di antara usaha yang bisa kita lakukan adalah berdoa meminta kepada Allāh ﷻ dimudahkan untuk bertemu Allāh dan dimudahkan untuk mendapatkan kelezatan melihat wajah Allāh ﷻ dan Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita doa tersebut. Di dalam sebuah hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh An-Nasaai, di antara ucapan Nabi ﷺ,

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَىٰ وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَىٰ لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ صَرَاءٍ مُّضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُّضِلَّةٍ

*"Dan aku meminta kepadamu ya Allāh kerinduan untuk bertemu dengan-Mu. Melihat dan bertemu dengan Allāh tanpa adanya musibah yang memudahkan tanpa ada fitnah yang menyesatkan."*

Rindu adalah karunia dari Allāh. Maka seyogyanya seseorang meminta kepada Allāh diberikan atau diilhamkan rasa rindu untuk bertemu dengan Allāh. Ketika seseorang diilhamkan oleh Allāh keinginan dan kerinduan untuk bertemu dengan Allāh ﷻ banyak manfaat yang akan dia dapatkan.

Kita tutup dengan menyebutkan faedah seseorang menanamkan pada dirinya kerinduan untuk bertemu dengan Allāh ﷻ dan melihat wajah Allāh di dalam Surga-Nya adalah menjadikan seseorang bersabar atas seluruh musibah dan ujian yang menimpanya di dunia. Seandainya dia dizhalimi dan mendapat musibah, maka kerinduan dan keinginan untuk bertemu dengan Allāh menjadikan dia bersabar dalam menghadapi musibah-musibah tadi. *Wallāhu ta'āla a'lam.*





# Mencegah Stunting

Dijawab oleh dr. Dandy Utama jaya, Sp.A., M.Kes

**Pertanyaan:**

Jika sudah diketahui anak stunting, penanganan apa yang bisa dilakukan supaya tidak mengalami kemunduran mental, tinggi badannya bisa bertambah, dan anak bisa tumbuh seperti yang seharusnya? (Lathifah, 62 tahun, Denpasar Bali)

**Jawaban:**

Jika usia masih 2 tahun, masih ada waktu untuk memperbaiki supaya bisa keluar dari kondisi stunting. Jika kesulitan, minta bantuan profesional dengan pergi ke faskes (fasilitas kesehatan) pertama yang ada klinik gizinya.

Perlu dilakukan monitoring gizi ketat dan harus diawasi. Jika perlu dirujuk, maka dokter di faskes pertama, akan merujuk ke RS yang lebih lengkap fasilitasnya. Stunting adalah masalah jangka panjang jadi perlu peran serta keluarga, apalagi harus berkejaran dengan waktu yang berjalan terus.

Jika sudah lewat 2 tahun, maksimalkan dengan perbaikan gizi, jangan dibiarkan saja, tetap harus diperbaiki. Jika sudah ada gangguan perkembangan gerak (motorik) dan gangguan lainnya akan dirujuk ke RS. Penanganannya harus dilakukan secara menyeluruh (holistik). Biasanya dokter spesialis anak akan bekerja sama dengan spesialis rehabilitasi medik untuk melakukan terapi wicara, terapi okupasi, dan lain-lain.

**Pertanyaan:**

Jika stunting terjadi pada anak perempuan, dari usia berapakah mulai terlihat ciri-cirinya? Apakah sejak usia balita atau remaja? Dan jika sudah kelihatan ciri-cirinya, apa yang bisa dilakukan? (Risna Widia, 37 tahun, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat)

**Jawaban:**

Anak perempuan yang stunting, pendek karena kurang gizi. Harus ditangani secara serius karena efeknya bisa lintas generasi. Perlu peran serta keluarga dalam penanganannya. Dokter di faskes hanya bisa memberi saran, sedangkan monitoring gizi dan asupan makan 100% tanggung jawab orang tua.

Pemerintah memang bisa memberikan bantuan tapi tetap orang tua yang berperan paling besar. Karena sudah usia remaja, monitoring tetap harus dilakukan meskipun tidak harus setiap bulan. Mulailah perbaikan gizi dan cukupi makannya supaya berat badan naik dan tinggi badan mendekati batas normal.

**Pertanyaan:**

Disebutkan bahwa stunting akan mempengaruhi kecerdasan otak. Anak saya sepertinya stunting, Dok. Usia 4 mau 5 tahun, anaknya kecil banget, tidak sesuai umurnya, tapi kelihatan cerdas karena cerewet (aktif bicara). Hanya saja anak saya memang sering sakit-sakitan. Bagaimana ya, Dok? (Febri, 27 tahun, Jakarta)

**Jawaban:**

Pastikan pendeknya karena stunting atau perawakan saja. Apakah berat badannya normal atau kurus? Jika memang benar stunting, karena usia sudah lewat 2 tahun, maka harus diperbaiki untuk mencegah efek jangka panjang karena anak masih tumbuh terus.

**Pertanyaan:**

Anak saya sudah remaja. Dari usia 5-6 tahun, sering mengeluh betis tiba-tiba nyeri sampai demam. Sudah diperiksakan, diperiksa tulangnya, dicek laboratorium juga, tapi tidak ditemukan masalah. Hanya diberi vitamin tambah darah saja. Sampai sekarang daya tahan tubuh kurang, sedikit lemah, sering sakit, dan nyeri kakinya masih, padahal tidak banyak gerak (bukan anak yang aktif). Anak saya tidak tinggi, padahal orang tua termasuk tidak pendek. Anak saya sudah datang bulan. Apakah benar kalau sudah datang bulan berarti anak tidak bisa tinggi lagi? Usianya sekarang 14 tahun. Bagaimana caranya supaya bisa tambah tinggi? (Ummu Roiq, 36 tahun, Pasuruan, Jawa Timur)

**Jawaban:**

Remaja adalah transisi dari anak ke dewasa, masih usia pertumbuhan. Jangan khawatir karena usianya masih 14 tahun, masih bisa tumbuh sampai 18 tahun. Masih bisa diperbaiki, jangan putus asa. Pastikan gizinya tercukupi dan cari tahu apakah didasari penyakit tertentu.

Dokter di faskes, seharusnya merujuk ke spesialis anak di RS, subspesialis penyakit gizi dan metabolik. Makin kompleks masalah, maka butuh waktu untuk pemeriksaan dan pengobatan supaya bisa keluar dari stunting.

# Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan  
Editor: Indah Ummu Halwa

## Khotbah Pertama

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِّبُ إِلَيْهِ، ونعوذُ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتاب الله، وخَيْرَ الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Bulan Rajab adalah bulan yang agung dan mulia. Karena ia termasuk dalam empat bulan Haram yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 36. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حَرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ لَا تَغْلِبُوا فِيهِتُ أَنْفُسُكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam bulan yang empat itu...*” (At-Taubah: 36).

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ melarang segala bentuk perbuatan zhalim pada diri sendiri maupun orang lain, terutama di bulan-bulan haram yang larangannya lebih keras dibanding dengan bulan-bulan yang lain. Oleh karena itu, kita wajib menghormati dan mengagungkan bulan-bulan ini agar menjadi orang yang berbahagia.

Di antara bentuk kezhaliman adalah meninggalkan apa yang diwajibkan dan melakukan yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, jiwa ini merupakan amanah yang wajib kita jaga. Hendaklah kita menjadikan jiwa kita selalu tunduk dan patuh kepada al-Khaliq. Gapailah kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah ﷻ dengan selalu membersihkan jiwa dari noda dan dosa, sehingga diridhai oleh Allah ﷻ.

Mengenai empat bulan yang dimaksud dalam surat At-Taubah tersebut disebutkan dalam hadits dari Abu Bakroh, Nabi ﷺ bersabda,

الرَّمَاثُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حَرْمٌ ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“*Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban.*” (HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679).

**Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati oleh Allah ﷻ,**

Beramal shalih dianjurkan pada setiap bulan, terlebih lagi pada bulan Ramadhan dan bulan-bulan Haram yaitu Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Karena bulan Ramadhan dan empat bulan Haram merupakan bulan yang diagungkan dan dimuliakan oleh Allah ﷻ sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Maka, dosa maksiat pada bulan-bulan ini lebih besar dari bulan-bulan lainnya. Begitu pula pahala amal shalih pada bulan-bulan ini lebih besar dari bulan-bulan lainnya.

Ketika bulan Rajab menyapa seseorang dan mendatangi hidupnya sehingga ia memperoleh kesempatan menikmati usia dalam bulan tersebut, hendaklah ia menyikapinya dengan bijak. Pertama-tama, mensyukuri nikmat besar tersebut, sebab bersyukur adalah kaedah umum untuk merespon segala kenikmatan dari Allah ﷻ. Baik nikmat duniawi maupun ukhrawi dengan mengisi kesempatan beramal shalih dan memperbaiki diri.

Setelah itu, sikap seorang Muslim dan Muslimah yang mengetahui keagungan bulan Rajab adalah mengagungkannya dengan ketaatan dan tobat kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Sebab, bisa jadi peluang emas ini akan benar-benar menjadi kenikmatan seorang hamba bagi urusan dunia dan akhiratnya.

Seseorang seyogyanya mengambil pelajaran dari orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya yang telah meninggal, baik itu karib-kerabat, kenalan maupun tetangga. Mereka telah berpisah dari orang-orang tercinta mereka dan kawan-kawan baik mereka. Mereka telah meninggalkan dunia dan seisinya menuju alam kubur. Mereka telah berpindah dari alam tempat beramal menuju alam pertama untuk pembalasan amal. Kebaikan dan keburukanlah yang menemani mereka.

Maka, ketika kesempatan emas untuk beramal pada waktu-waktu istimewa menghampiri, siapapun hendaknya memasang niat dan badan untuk menyambutnya dengan baik, yaitu dengan semangat beramal sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Seorang ulama dari generasi tabi'in, Khâlid bin Ma'dân رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (wafat tahun 103 H) berpesan:

إِذَا فُتِحَ لِأَحَدِكُمْ بَابٌ لَخَيْرٍ فَلْيَسْرِغْ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَتَى يُغْلَقُ عَنْهُ

“*Bila telah terbuka bagi salah seorang dari kalian pintu kebaikan, hendaknya bersegera memasukinya. Sebab, sesungguhnya ia tidak tahu kapan pintu itu akan tertutup baginya.*” (Siyaru A'lâmin Nubalâ 4/540).

## Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، اللهم صلي عليه وعل آله وأصحابه وإخوانه

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati oleh Allah ﷻ,

Di antara amal shalih yang dianjurkan pada bulan Rajab yaitu melakukan ibadah yang disyariatkan secara umum pada semua bulan seperti puasa-puasa sunnah yaitu puasa Senin dan Kamis, puasa ayyumul bid'h (tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan Hijriah termasuk Rajab) dan puasa Nabi Daud (puasa sehari dan berbuka sehari). Begitu pula shalat-shalat sunnah seperti Rawatib, Ghair Rawatib, Dhuha, Tahiyatul Masjid, Setelah Wudhu, Shalat Malam sebelum tidur, Tahajud dan witir. Begitu pula memperbanyak doa dan dzikir. Selain itu, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan berinteraksi dengannya seperti memahaminya, mentadabburinya, menghafalnya, mendengarnya, mempelajarinya, mengajarkannya dan mengamalkannya.

Begitu pula amal shalih lainnya berupa kebaikan dalam bermuamalah dengan orang lain secara umum, seperti berbuat baik kepada orang tua dan karib kerabat, juga tetangga, memberikan hadiah dan infak/sedekah, menyingkirkan duri atau sesuatu yang membahayakan di jalan, memberikan makanan dan minuman, membantu yang membutuhkan bantuan, bersilaturahmi, mengunjungi orang sakit, bertakziah, menghadiri majelis ilmu syar'i, mempelajari ilmu syar'i, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pada bulan Rajab ini kita dianjurkan untuk memperbanyak amal shalih secara umum sebagaimana disyariatkan pada bulan-bulan lainnya. tanpa mengkhususkan amalan tertentu pada hari tertentu di bulan Rajab seperti hari pertama, kedua, dan ketiga atau pada sebagian hari-harinya dengan meyakini keutamaan amalan pada waktu ini.

Adapun mengenai amalan dan keutamaan khusus di bulan Rajab, maka tidak disyariatkan dan tidak memiliki dasar yang shahih sama sekali sebagaimana khabar yang beredar di tengah masyarakat. Adapun khabar-khabar yang menerangkan keutamaan bulan Rajab dan amalannya adalah dhaif (lemah) dan maudhu' (palsu).

Semua hadits ini tidak boleh diamalkan dan tidak boleh pula dijadikan hujjah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama hadits dan ulama yang telah melakukan penelitian mengenai masalah ini.

Oleh karena itu, tidak ada amalan khusus pada bulan Rajab sebagaimana yang dilakukan oleh sebahagian orang yang mengkhususkan puasa pada hari pertama, kedua, ketiga, dan Kamis pertama dari bulan Rajab, puasa hari ke 27 Rajab, Qiyamul Lail malam pertama bulan Rajab, shalat Ragha'ib (shalat pada malam Jum'at pertama bulan Rajab) atau shalat Rajab, umrah rajabiyah (umrah khusus bulan Rajab), 'atirah (menyembelih hewan khusus bulan Rajab), dan amalan khusus lainnya dengan menyangka ada memiliki keutamaannya masing-masing. Semua ini adalah perbuatan bid'ah yang diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sebagaimana dijelaskan oleh para ulama hadits dan ulama muhaqqiqun.

Allah ﷻ berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُصِّبَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.*” (Asyura 21).

Allah ﷻ berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*” (An-Nur: 63).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Apa yang diberikan oleh Rasul (Muhammad) maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*” (Al-Hasyr: 7).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنِ يَعِشْ مِنْكُمْ بَغْيَى فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّبِينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta'at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan*” (HR. At Tirmidzi no. 2676. ia berkata

Sebagai penutup, mari kita memohon taufiq kepada Allah ﷻ agar mampu memperbanyak amal shalih pada bulan Rajab ini sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ sehingga amal ibadah kita menjadi amal shalih yang diterima Allah ﷻ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَقَاضِيِ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَّنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَّنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللهم إنا نسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ





# Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.  
*hafidzahullāh*



## 01.

Bismillah. Bagaimana membedakan takut yang diperbolehkan dan takut yang mengandung kesyirikan. Ketika orang tua melarang anaknya bepergian karena cuaca yang kurang bersahabat, apakah takut semacam ini diperbolehkan?



### Jawab

Sebagaimana kita tahu, rasa takut ada yang merupakan ibadah, Allah berfirman, *“Janganlah kalian takut kepada mereka, takutlah kalian kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman.”*

Takut dalam hal ini ialah takut ibadah. Takut yang didasari keyakinan bahwa Allah semata pemberi mudharat dan manfaat. Misalnya: seseorang khawatir akan ditimpa azab di dunia saat melakukan kemaksiatan. Jika rasa takut yang demikian diserahkan kepada selain Allah maka ini merupakan suatu bentuk kesyirikan.

Ada juga rasa takut yang diharamkan namun tidak sampai pada derajat kesyirikan. Misalnya seseorang melihat suatu kemungkaran, dia mampu untuk mengingkarinya atau memperbaikinya namun dia tidak melakukannya karena takut dicela, diejek, dan sebagainya, maka takut dalam hal ini diharamkan.

Ada rasa takut yang menjadi tabiat manusia secara umum, baik muslim maupun kafir. Misalnya takut terhadap api, hewan buas, dan sebagainya. Sebagaimana kisah Nabi Musa saat diperintahkan untuk melempar tongkat yang kemudian berubah menjadi ular, maka saat itu Nabi Musa akan lari karena takut pada ular. Ini adalah takut tabiat yang dimiliki setiap manusia.

Sedangkan rasa takut seperti yang ditanyakan, maka ini merupakan rasa takut yang menjadi tabiat manusia dan bukan termasuk rasa takut yang tidak diperbolehkan. *Allahu a’lam.*

## 02.

Ustadz, ana ingin bertanya tentang riya’. Saat kita beramal, kita sudah berusaha menyembunyikan amalan kita, namun setan begitu hebatnya membisikkan kebanggaan atau riya di dalam hati. Bagaimana tips agar amalan kita tetap terjaga dari merasa bangga atau riya?

### Jawab

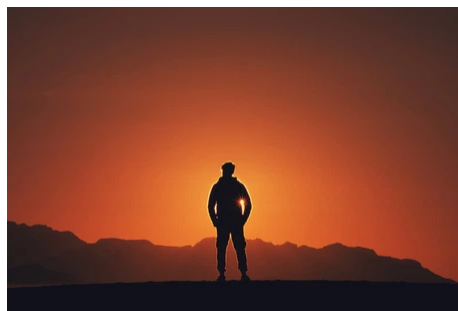
Perasaan seperti ini terkadang muncul setelah melakukan suatu amalan, bahkan kepada orang-orang yang shalih sekalipun. Perasaan ini datangnya dari syaitan yang ingin membatalkan amalan kita. Syaitan sedih saat kita melakukan amalan, lalu dia berusaha agar amalan kita menjadi batal.

Bagaimana sikap seorang muslim seharusnya? Selama dia berusaha memerangi rasa riya tersebut sepanjang beramal dengan ilmunya, maka hal ini tidak akan memudharatkan. Sadari bahwasanya pujian manusia itu tidak bermanfaat. Pujian yang bermanfaat itu adalah pujian dari Allah yang mengetahui apa-apa yang bathin maupun dzahir. Allah mengetahui apa yang ada di dalam dada-dada manusia sehingga dia malu memiliki perasaan riya tersebut.

Demikian pula seseorang memerangi riya dengan ucapannya yaitu dengan doa. Memohon kepada Allah dengan doa-doa yang telah diajarkan oleh syariat, agar bisa terbebas dari akibat dosa riya tersebut. Dengan syarat dia bergegas melakukan amal shalih dan berusaha terus menyembunyikan amalannya sambil terus memerangi bisikan syaitan. *Allahu a’lam.*

## 03.

Ustadz, ada sebuah hadits dari Anas bin Malik yaitu *‘Seseorang akan dikumpulkan bersama yang dicintainya’* itu apakah maksudnya jika kita telah beriman dengan tauhid yang benar kemudian ittiba kepada Rasulullah maka kita akan dikumpulkan bersama Nabi di surga firdaus atau bagaimana ustadz?



### Jawab

Saat Anas bin Malik mendengar hadits ini beliau mengatakan, “Aku tidak pernah mendengar hadits yang begitu membahagiakan selain hadits ini.”

Beliau sangat bergembira. Kenapa demikian? Beliau menjelaskan, “Karena aku mencintai Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap akan bersama mereka di surga walaupun amalanku tidak seperti mereka.”

Beliau menyadari siapa beliau, tapi beliau memiliki rasa cinta terhadap mereka dan tentu ini merupakan kabar gembira kepada seluruh muslim dan muslimah, yang mencintai Rasulullah, Abu Bakar maupun Umar. Namun yang perlu kita tekankan di sini yang dimaksud dengan kecintaan itu bukanlah hanya sekedar lisan saja. Orang yang mencintai Rasulullah maka dia akan semangat mempelajari agama beliau, berusaha mengikuti dan mengamalkan sunnah beliau, membela agama beliau, mengorbankan harta dan jiwanya untuk menolong agama Allah. Ini merupakan kecintaan yang sebenarnya. Jadi, bukan hanya sekedar di lisan saja. *Allahu a’lam.*

Semoga kita termasuk dalam golongan ini yang mencintai Rasulullah dan para sahabat dengan sebenar-benarnya.

Bulan Rajab adalah satu dari empat bulan haram, di mana pahala dilipatgandakan. Yuk, memperbanyak puasa. Semoga Allah ridha dan menerima amal kita.

Sosis Solo dan Ais Mango yang tampil di Dapur Umahat berikut ini, bisa menjadi menu berbukanya. Mari simak.. Kalau cocok di lidah, kita bisa mengulangnya dua bulan ke depan, untuk berbuka puasa bersama keluarga saat Ramadhan. Selamat mencoba...

# Sosis Solo

Oleh: Siti Paryatun (ART211-20014)  
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.



### Bahan Kulit:

- 200 gr tepung terigu
- 2 sdm tepung tapioka
- 1 btr telur ayam
- 65 ml santan kara (1 bks)
- 2 sdm minyak goreng
- 600 ml air
- Garam secukupnya

### Cara Membuat Bahan Kulit:

1. Campur semua bahan lalu tambahkan garam.
2. Aduk-aduk hingga tercampur merata dan tepung tidak bergerindil lagi.
3. Selanjutnya dadar adonan bahan kulit dengan teflon ukuran 22 cm.



### INFO GIZI

Sosis Solo Memiliki Nilai Gizi

Energi:	1818,65 kkal
Lemak:	95,14 gr
Karbohidrat:	188,49 gr
Protein:	73,02 gr
Serat:	2,05 gr

### Bahan Isian Sosis Solo:

- 250 gr ayam fillet rebus, suwir suwir
- 4 bawang merah
- 2 bawang putih
- Lada secukupnya
- Jintan
- Kaldu jamur atau penyedap (sesuai selera)
- Bawang bombay
- Saus tiram
- Gula pasir secukupnya
- Garam secukupnya

### Cara Membuat :

1. Haluskan bawang merah, bawang putih atau diiris sesuai selera.
2. Bawang bombay iris kecil-kecil.
3. Tumis bumbu halus, bawang bombay hingga harum. Tambahkan lada, jintan, saus tiram.
4. Masukkan ayam suwir, gula, garam, serta tambahkan air . Aduk hingga kering (agar tidak cepat basi).
5. Tambahkan penyedap atau kaldu jamur untuk memperkuat rasa isian. Selanjutnya cek rasa.
6. Lakukan seperti membuat risol.
7. Bisa langsung digoreng dengan celupkan ke telur kocok terlebih dahulu atau dibuat frozen food.
8. Selamat mencoba. Lembut, gurih dan nyummy...

# Ais Mango

Oleh: Munifah (ART181-16106)  
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.



### Bahan Ais Manggo:

- 2 buah mangga harum manis
- 1 sachet nutrijel mangga
- 2 sachet nutrisari sweet mangga
- 1 sachet nutrisari sweet orange
- 1.5 liter susu UHT
- 200 gr susu SKM (atau sesuai selera manisnya)
- 100 gr gula pasir yang telah dilarutkan
- 100 ml air matang

### Cara Membuat:

1. Masak nutrijel mangga sesuai petunjuk. Setelah selesai potong dadu nutrijelnya.
2. Blender satu buah mangga dengan 100 ml air .
3. Potong dadu satu buah mangga lainnya.
4. Campurkan nutrisari, susu UHT, susu SKM dan larutan gula sampai tercampur rata. Lalu masukkan blenderan mangga dan potongan mangga, serta potongan nutrijel.
5. Sajikan dalam keadaan dingin.
6. Resep diatas dapat menjadi 4-5 gelas tergantung ukuran gelas.



### INFO GIZI

Eas Manggo Memiliki Nilai Gizi

Energi:	1818,65 kkal
Lemak:	95,14 gr
Karbohidrat:	188,49 gr
Protein:	73,02 gr
Serat:	2,05 gr



# KUIS



## Pemenang KUIS Edisi 48:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 48. Berikut empat peserta yang terpilih:

- Yulesvan Adit Dwi Nugroho (ARN220-02215)
- AdhicaHYo Prabowo (ARN172-22118)
- Sriwahyuni (ART212-098170)
- Juilde (ART231-16095)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [+62853-4059-5995](https://wa.me/6285340595995). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✓ Isi Kuis melalui [edu.hsi.id](https://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 49, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

### Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

### Kunci jawaban kuis Edisi 48

1. c. Abu Hazim Salamah bin Dinar
2. b. Berada di wilayah terpencil
3. b. Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya (sebagai pelindung dari) segala keburukan?
4. a. QS Hud : 6
5. d. Salah satu sisi keuntungan berinvestasi emas adalah mudah penyimpanannya
6. c. Melengkapi diri dengan alat-alat olah raga yang lengkap
7. b. Membalasnya dengan Wa'alaikumus salam atau yang lebih baik dari itu
8. d. 31 – 50 tahun
9. a. Sa'id bin Rabi' Al-Anshori
10. a. Rezeki adalah buah kerja keras kita

## Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

## Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

## Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

## Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

## Sekretaris

Rista Damayanti

## Litbang

Kurnia Adhiwibowo

## Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini  
Zainab Ummu Raihan

## Editor

Athirah Mustadjab  
Fadhilatul Hasanah  
Happy Chandreka, S.T.  
Hilyatul Fitriyah  
Luluk Sri Handayani  
Pembayun Sekaringtyas  
Zainab Ummu Raihan

## Reporter

Anastasia Gustiarini  
Dian Soekotjo  
Fika Dwi Pradita  
Leny Hasanah  
Ratih Wulandari  
Risa Fatima Kartiana  
Subhan Hardi

## Kontributor

Athirah Mustadjab  
Avrie Pramoyo  
Dewi Fitria  
Dody Suhermawan  
dr. Arie R. Kurniawan  
dr. Avie Andriyani  
Fadhilatul Hasanah  
Indah Ummu Halwa  
Rahmad Ilahi  
Tim dapur Ummahat  
Zainab Ummu Raihan  
Yudi Kadirun

## Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

## Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

## Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.  
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah  
57132

## Contact Center (Hanya Whatsapp)

0853-4059-5995

0812-3422-6767

Kirim pesan via email:

majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi  
sebelumnya di portal kami:  
[majalah.hsi.id](http://majalah.hsi.id)